

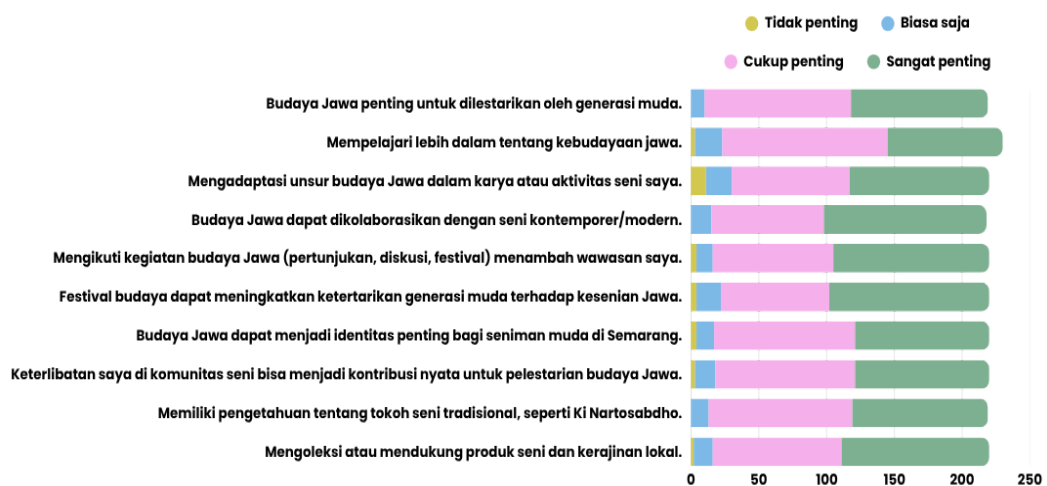
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam dinamika globalisasi yang semakin intens, budaya populer global menjelma menjadi kekuatan dominan yang melintasi batas geografis dan budaya melalui arus media digital, hiburan, serta tren gaya hidup modern. Fenomena ini secara perlahan menggeser posisi budaya lokal, yang mulai kehilangan ruang ekspresi dan perhatian di kalangan generasi muda. Dalam era globalisasi, arus budaya populer global semakin mendominasi kehidupan generasi muda melalui media digital seperti musik, film, dan tren gaya hidup modern yang cepat tersebar dan mudah diakses (Budiarto, 2020; Nahak, 2019) Kota Semarang sebagai kota multikultur dengan akar budaya Jawa yang kuat juga berada dalam arus yang sama, meskipun menyimpan kekayaan tradisi penting seperti Dugderan, Warak Ngendog, dan Sam Poo Kong (Puguh, 2017; Cahyono, 2018) Seiring arus modernisasi yang semakin kuat, nilai-nilai budaya lokal di Semarang, mulai mengalami pergeseran dan cenderung kehilangan daya tarik publik (Putriany, 2024). Hal ini didukung dari temuan Pemerintah Kota Semarang yang menyatakan bahwa Generasi Z sudah jarang mengetahui makanan tradisional, tempat bersejarah, maupun warisan budaya lokal, karena kehidupan mereka lebih dekat dengan gadget dibandingkan dengan informasi seputar kearifan lokal (Laeis, t.t.). Dalam sejarah kesenian Jawa, Semarang melahirkan sosok Ki Nartosabdho, seorang maestro dalang sekaligus pembaharu seni pertunjukan yang karyanya berhasil mengolah tradisi menjadi gending dan lakon baru yang tetap relevan hingga kini (Suparto, 2013, t.t.). Karya-karyanya juga erat dengan Ngesti Pandowo, kelompok wayang orang yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada 2022 (Fauziyah & Belarminus, t.t.). Hal ini menegaskan pentingnya strategi pelestarian yang adaptif agar generasi muda tidak semakin kehilangan pengetahuan dan kedekatan dengan warisan budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi.

Minat generasi muda penggiat seni di Kota Semarang terhadap kesenian Jawa saat ini masih relatif tinggi. Hal ini didukung oleh hasil survei yang dilakukan pada 26 September 2025 terhadap 220 responden generasi muda yang tergabung dalam UKM kesenian, sanggar tari, kelompok musik tradisional, dan komunitas seni lainnya. Hasil survei menunjukkan bahwa 95% responden menilai budaya Jawa penting untuk dilestarikan, 89,5% tertarik mempelajari lebih dalam kebudayaan Jawa, 92,2% menilai budaya Jawa dapat dikolaborasikan dengan seni kontemporer, 92,7% menilai festival budaya dapat meningkatkan ketertarikan generasi muda, dan 91,8% merasa keterlibatan dalam komunitas seni dapat menjadi kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya Jawa. Temuan ini

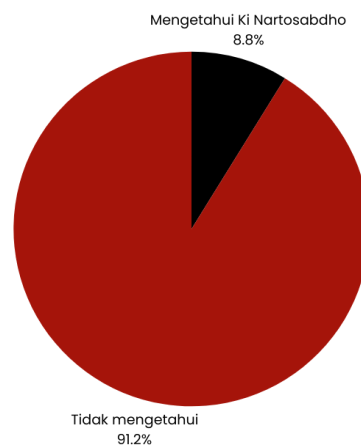


memperlihatkan bahwa di tengah arus globalisasi, generasi muda tetap memiliki apresiasi dan ketertarikan yang kuat terhadap nilai-nilai budaya lokal, khususnya kesenian Jawa.

Namun demikian, dibalik tingginya minat tersebut, tingkat pengetahuan dan keterlibatan generasi muda penggiat seni di Kota Semarang terhadap tokoh penting dalam kesenian Jawa masih tergolong rendah. Dari hasil survei yang sama, hanya 8,8% responden yang mampu menjawab benar mengenai karya, perjalanan karier, dan filosofi hidup Ki Nartosabdho, serta hanya 5,4% yang pernah terlibat langsung dalam kegiatan seni bertema Ki Nartosabdho. Dengan kata lain, meskipun generasi muda menunjukkan antusiasme tinggi terhadap

kesenian Jawa, pemahaman dan eksposur terhadap warisan Ki Nartosabdho masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan adanya paradoks bahwa generasi muda yang aktif dalam kegiatan seni justru belum sepenuhnya mengenal salah satu maestro seni pertunjukan Jawa terbesar. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi budaya yang mampu menghubungkan minat seni yang telah ada dengan pemahaman mendalam mengenai tokoh dan warisan budayanya.

### Tingkat Pengetahuan Audiens tentang Ki Nartosabdho



**Gambar 1. 2 Data Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Ki Nartosabdho**

Oleh karena itu, strategi peningkatan pengetahuan mengenai Ki Narto Sabdo serta kelompok Ngesti Pandowo dipandang perlu difokuskan pada mahasiswa di Kota Semarang. Hal ini sejalan dengan posisi Semarang sebagai kota mahasiswa, yang menaungi berbagai perguruan tinggi besar seperti UNDIP, UNNES, UIN Walisongo, Polines, UNISULA, UDINUS, USM, Unika Soegijapranata, dan UNIMUS. Kesembilan kampus tersebut memiliki UKM dan komunitas kesenian Jawa yang potensial menjadi motor penggerak pelestarian budaya sekaligus jembatan untuk menghadirkan warisan seni ke generasi muda, khususnya para penggiat seni.

Menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi yang mampu menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya Jawa secara relevan dan

menarik. Sebagai salah satu lembaga mitra konsultatif Pemerintah Kota Semarang di bidang kesenian, Dewan Kesenian Semarang (DEKASE) berperan strategis dalam merespons dampak globalisasi dan rendahnya pengetahuan generasi muda terhadap tokoh seni tradisional, sekaligus memanfaatkan posisinya di kota Semarang yang dikenal sebagai kota mahasiswa untuk mengembangkan inisiatif pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam berbagai literatur budaya, perayaan hari kelahiran dipandang sebagai ritual sosial yang memperkuat identitas dan ingatan kolektif masyarakat (Redlich, 2020; It is about time, 2020). Peran besar Ki Nartosabdho sebagai pembaharu seni pertunjukan Jawa membuat peringatan hari kelahirannya memiliki makna simbolis sekaligus historis yang layak dijadikan titik refleksi budaya. Oleh karena itu, peringatan 100 tahun kelahiran Ki Nartosabdho dapat dipandang sebagai titik reflektif yang tepat untuk menegaskan kembali signifikansi perannya dalam perkembangan seni pertunjukan Jawa. Pemilihan momen kelahiran bukan hanya memiliki nilai simbolis, melainkan juga menjadi sarana untuk membangun pride dan sense of belonging generasi muda terhadap budaya Jawa. Relevansi acara ini semakin kuat karena dirancang dengan menyesuaikan karakteristik Generasi Z, yaitu melalui pendekatan media digital dan berbagai bentuk aktivasi interaktif yang telah teridentifikasi dalam hasil survei, seperti konten edukatif, storytelling, polling, maupun interaksi berbasis media sosial. Dengan demikian, perayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya seremonial, tetapi juga sebagai strategi komunikasi budaya yang bertujuan memperkuat identitas lokal sekaligus memastikan keberlanjutan warisan seni tradisional di tengah arus globalisasi.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rendahnya pengetahuan dan paparan generasi muda penggiat seni terhadap tokoh Ki Nartosabdho yang merupakan bagian dari Warisan Budaya Takbenda (WBTb). Minimnya pengetahuan generasi muda penggiat seni terhadap sosok Ki Nartosabdho menjadi persoalan mendasar dalam upaya pelestarian budaya Jawa. Hasil survei menunjukkan hanya 8,8% dari 220 responden yang mengenal beliau, sementara tingkat paparan terhadap pertunjukan atau kegiatan

bertema Ki Nartosabdho juga sangat rendah (5,4%). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya minat generasi muda terhadap kesenian Jawa dengan rendahnya pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap Ki Nartosabdho.

### **1.3 Analisis Situasi**

#### **1.3.1 Analisis PEST**

##### **1.3.1.1 Politik**

Kondisi politik Indonesia menegaskan pentingnya penguatan budaya lokal dengan dasar hukum yang jelas. UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mewajibkan pemerintah melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina kebudayaan, sejalan dengan UUD 1945 Pasal 32 yang mengamanatkan negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia. Komitmen ini tercermin pada Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) yang mencapai 57,13 pada 2023 (*Pembangunan sektor Kebudayaan Nasional Harus Konsisten Ditingkatkan*, 2024). Di tingkat lokal, Kota Semarang menerbitkan Perwali No. 74 Tahun 2023 tentang perlindungan dan pengembangan ekonomi kreatif, memperoleh Rp 5 miliar dari Kementerian PUPR pada 2024 untuk program pelestarian cagar budaya (Azzahra & Gewati, t.t.), serta memiliki APBD 2024 sebesar Rp 5,46 triliun yang membuka peluang mendukung kegiatan budaya (*APBD 2024 Kota Semarang ditetapkan sebesar Rp5,46 triliun*, 2023). Sejalan dengan pernyataan Wali Kota Semarang bahwa pelestarian budaya harus menjadi bagian integral pembangunan kota, bukan sekadar pelengkap fisik (Dwinh & Sari, 2025). Data ini menegaskan bahwa secara politik, penguatan budaya lokal bukan hanya kewajiban moral, melainkan kebutuhan strategis untuk memastikan pembangunan daerah memiliki legitimasi, identitas, dan keberlanjutan.

##### **1.3.1.2 Ekonomi**

Kondisi ekonomi Indonesia menempatkan budaya lokal sebagai potensi strategis pembangunan. Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif berkontribusi 3,9% terhadap PDB pada 2023 dengan nilai tambah Rp 1.414,77 triliun (Owo, 2024) serta menyerap 26,47 juta tenaga kerja (Sinambela, 2025), sehingga budaya bukan

sekadar aspek kultural, tetapi juga motor pertumbuhan ekonomi. Di tingkat lokal, Kota Semarang memiliki 29.611 UMKM terdaftar (*Universitas Semarang, 2019*), dan pemerintah mendorong keterlibatan mereka melalui kegiatan seperti Parade Semarak 476 yang mengangkat kearifan lokal (S, t.t.). Data ini menegaskan bahwa budaya lokal dan pariwisata berbasis tradisi tidak hanya memperkuat identitas, tetapi juga menjadi sektor ekonomi potensial untuk mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat di Semarang.

### **1.3.1.3 Sosial Budaya**

Kondisi sosial budaya saat ini menunjukkan pentingnya penguatan budaya lokal karena generasi muda semakin akrab dengan budaya digital, sementara keterhubungan dengan tradisi melemah. Tingkat kearifan budaya lokal di Kota Semarang hanya 62,41% sehingga hampir 40% masyarakat belum sepenuhnya mengenal budayanya (*Kategori Data Pariwisata & Budaya, t.t.*). Penelitian “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang” mencatat 27 warisan budaya tak benda yang diakui, namun eksistensinya terancam modernisasi dan globalisasi (Njatrijani, 2018). Bahkan, kajian Universitas Diponegoro menemukan generasi milenial Kota Semarang lebih banyak menggunakan media sosial untuk hiburan ketimbang mencari informasi budaya (Ani & Rukiyah, t.t.). Kondisi ini menegaskan perlunya revitalisasi budaya lokal agar tetap relevan dan diterima generasi muda di era digital.

### **1.3.1.4 Teknologi**

Perkembangan teknologi digital di Indonesia memperkuat urgensi penguatan budaya lokal karena masyarakat sangat bergantung pada internet dan media sosial. Survei APJII 2024 mencatat penetrasi internet 79,5% atau 221,56 juta pengguna, dan meningkat pada pertengahan 2025 menjadi 229,43 juta jiwa dengan penetrasi 80,66% (Haryanto, 2024; Untari, 2025). We Are Social melaporkan 143 juta akun media sosial aktif di awal 2025, setara 50,2% populasi (Haryanto, 2025). Kondisi ini menuntut promosi budaya lokal dalam format digital agar relevan dengan pola konsumsi generasi muda. Di Semarang, penelitian menunjukkan Instagram paling berpengaruh menarik wisatawan milenial di Grand Maerakaca karena konten visual imersif (Wilhelmina &

Mistriani, t.t.), sementara revitalisasi Kota Lama memperkuat digital place making melalui tag lokasi dan hashtag Instagram (Sugangga dkk., 2021). Pemerintah Kota Semarang juga memanfaatkan akun resmi @semarangpemkot untuk promosi destinasi, heritage, dan event budaya (Lestari, 2022). Dengan penetrasi internet yang tinggi dan praktik promosi digital lokal, teknologi jelas perlu diarahkan untuk memperkuat budaya agar tetap hidup dan relevan di era digital.

### **1.3.2 Analisis SWOT**

#### **1.3.2.1 Strength**

##### **Kebaruan Karya Ki Nartosabdho dengan Semangat Kontemporerisme**

Semangat kontemporerisme yang diusung oleh Ki Nartosabdho tercermin dari keberaniannya merevitalisasi seni tradisional melalui pendekatan yang terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Ia memadukan unsur musik keroncong dan harmoni Barat ke dalam komposisi gending, menyederhanakan struktur alur pertunjukan agar lebih komunikatif, serta menambahkan humor dan improvisasi dalam adegan yang sebelumnya bersifat formal dan sakral. Selain itu, ia juga menciptakan lakon carangan seperti Mustakaweni dan Gatutkaca Sungging yang memperkaya khazanah cerita wayang dengan narasi baru di luar pakem Mahabharata dan Ramayana. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bagaimana Ki Nartosabdho menjembatani tradisi dan modernitas sebuah karakter utama dari semangat kontemporerisme dengan menghadirkan seni tradisional dalam bentuk yang tetap berakar pada nilai budaya, namun mampu berbicara dengan bahasa estetika generasi zamannya (*Seni Budaya: Biografi Ki Nartosabdo*, n.d., ). Nilai ini menjadikan karya beliau abadi dan terus relevan, sekaligus membuka peluang untuk diadaptasi menjadi pertunjukan kolaboratif, digital performance, hingga konten kreatif yang mudah diterima oleh generasi muda penggiat seni.

#### **1.3.2.2 Weakness**

##### **Keterbatasan Akses dan Ketersediaan Dokumentasi Karya**

Dokumentasi mengenai karya-karya Ki Nartosabdho saat ini tidak hanya sulit diakses, tetapi juga sangat terbatas secara jumlah dan penyebaran.

Banyak arsip penting, seperti rekaman audio, video pertunjukan, naskah lakon, serta catatan produksi, tidak terdokumentasi dengan baik atau bahkan tidak diketahui keberadaannya.

### **Minimnya Paparan dan Keterlibatan terhadap Karya Ki Nartosabdho**

Meskipun generasi muda penggiat seni aktif dalam berbagai kegiatan kesenian, tingkat paparan dan keterlibatan mereka secara langsung terhadap karya-karya Ki Nartosabdho relatif rendah, hanya 5,4% dari 220 responden yang pernah terpapar dan terlibat. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menjadikan karya beliau sebagai rujukan utama dalam praktik kesenian kontemporer.

#### **Apresiasi yang Bersifat Permukaan**

Potensi apresiasi generasi muda terhadap kesenian Jawa, termasuk karya Ki Nartosabdho, kerap berhenti pada level hiburan semata dan belum berkembang ke arah pemahaman mendalam atas nilai historis maupun filosofis yang terkandung. Kondisi ini menghambat internalisasi nilai budaya dan memperlemah fungsi edukatif dari kesenian tradisional.

### **1.3.2.3 Opportunities**

#### **Pemanfaatan Media Digital dan Konten Kreatif**

Perkembangan media digital dan tren konten kreatif di kalangan generasi muda membuka peluang besar untuk memperluas jangkauan festival melampaui acara tatap muka. Survei menunjukkan bahwa 88,1% responden terpapar budaya Jawa melalui TikTok dan 86,3% melalui Instagram, sehingga menjadikan media digital sebagai saluran strategis dalam mengemas ulang karya serta filosofi Ki Nartosabdho ke dalam format interaktif, adaptif, dan sesuai gaya komunikasi Gen Z. Pemanfaatan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan peningkatan engagement serta apresiasi pegiat seni generasi muda.

### **Adanya Pihak yang Bertanggung Jawab dalam Pelestarian Budaya di Kota Semarang**

Selain basis mahasiswa, keberadaan komunitas pelestari kesenian Jawa seperti Dewan Kesenian Semarang yang berkomitmen menjaga dan

menghidupkan kembali karya Ki Nartosabdho. Komunitas ini menjadi mitra potensial dalam menyelenggarakan festival budaya karena memiliki kapasitas, jejaring, serta rekam jejak dalam mengembangkan kesenian Jawa. Sinergi antara komunitas mahasiswa dan pelestari budaya menegaskan kekuatan kolaboratif yang dapat mendukung keberhasilan program.

#### **Aktivitas Komunitas Budaya di Perguruan Tinggi Semarang**

Sebagian besar universitas di Semarang (UNDIP, UNNES, UDINUS, USM, Unika Soegijapranata, dan UNIMUS), masih memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jawa yang aktif. Keberadaan komunitas ini menunjukkan adanya basis internal yang berfungsi sebagai motor penggerak pelestarian budaya sekaligus ruang kolaborasi untuk pengembangan program seni. Dengan dukungan kelembagaan kampus, potensi keberlanjutan festival budaya semakin kuat karena komunitas mahasiswa dapat menjadi penghubung antara nilai tradisional dan inovasi kreatif pegiat seni generasi muda.

#### **1.3.2.4 Threats**

##### **Rendahnya Pengetahuan Generasi Muda tentang Ki Nartosabdho**

Hasil survei menunjukkan bahwa pengetahuan generasi muda pegiat seni mengenai sosok Ki Nartosabdho masih sangat terbatas, di mana hanya 8,8% dari 220 responden yang mengetahui peran, perjalanan karier, serta kontribusinya terhadap perkembangan kesenian Jawa modern. Keterbatasan ini menandakan adanya gap dalam transfer pengetahuan budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi kini.

##### **Dominasi Budaya Populer dalam Arus Globalisasi**

Derasnya arus globalisasi dan dominasi budaya populer menjadikan kesenian tradisional menghadapi tantangan serius untuk tetap relevan di tengah gempuran hiburan modern yang lebih mudah diterima generasi muda.

##### **Perubahan Selera Cepat pada Gen Z**

Karakteristik Gen Z yang memiliki preferensi dinamis terhadap tren hiburan menyebabkan kesenian tradisional sulit bertahan lama dalam arus konsumsi budaya. Hal ini berisiko membuat karya-karya Ki Nartosabdho hanya dianggap sebagai nostalgia tanpa kesinambungan praktik nyata.

### **Ketergantungan pada Pendanaan Eksternal**

Penyelenggaraan festival budaya masih sangat bergantung pada sponsor dan dukungan eksternal, sementara pihak sponsor cenderung lebih memilih mendanai event hiburan modern dengan daya tarik massa yang lebih instan. Kondisi ini dapat membatasi ruang gerak festival dalam menjaga kontinuitas program.

#### **1.3.3 Market Analysis**

Semarang dikenal sebagai kota yang aktif dengan berbagai festival budaya dan hiburan yang menarik perhatian generasi muda (Ashari & Naryoso, t.t.). Jateng Fair 2023 digelar di kompleks PRPP Semarang pada 30 Juni hingga 16 Juli, menghadirkan ratusan stan pameran, hiburan, dan kuliner, dengan jumlah pengunjung mencapai sekitar 100.000 orang. (Jamilah, 2022). Kemudian Festival Wayang Orang Nasional 2023 diselenggarakan di Gedung Ki Narto Sabdo, Taman Budaya Raden Saleh (TBRS), Semarang, pada 18–21 Oktober 2023 berhasil menjadi ruang apresiasi seni yang memadukan unsur tradisi dan kontemporer (Rekotomo, t.t.). Antusiasme anak muda terhadap acara ini menunjukkan adanya potensi besar bagi event berbasis seni dan budaya untuk tumbuh di Semarang.

Berdasarkan informasi tersebut menunjukkan potensi pasar di Semarang yang aktif dengan berbagai festival budaya dan hiburan. Data partisipasi tinggi dari berbagai generasi menegaskan bahwa kota ini memiliki audiens potensial untuk event seni dan budaya, sehingga mendukung kelayakan penyelenggaraan acara sejenis.

#### **1.3.4 Competitor Analysis**

##### **1.3.4.1 Wayang on The Street 2024 & Folklore Kota Lama 2024**

**Tabel 1. 1 Wayang on The Street 2024 & Folklore Kota Lama 2024**

<b>Aspek</b>	<b>Wayang on The Street 2024</b>	<b>Folklore Kota Lama 2024</b>
<b>Konsep Acara</b>	Pagelaran wayang orang klasik dengan sentuhan modern + parade, tari, flashmob → fokus pada seni tradisi Jawa (Ki Nartosabdho & Wo Ngesti Pandowo).	Festival budaya lintas daerah → menampilkan kesenian beragam (Kalteng, Yogya, Nias, Jateng, dll.).
<b>Dukungan</b>	Disupport oleh Pemkot Semarang &	Dukungan penuh pemerintah

	Disbudpar, menghadirkan tokoh publik (Inayah Wahid).	& komunitas seni lintas daerah.
<b>Lokasi</b>	Metro Park, Kota Lama (heritage, outdoor).	Kota Lama Semarang (heritage, outdoor).
<b>Promosi</b>	Masih terbatas di digital, belum maksimal menjangkau Gen Z.	Promosi digital belum maksimal juga, tapi punya daya tarik keberagaman budaya.
<b>Audiens/Pengunjung</b>	Target: generasi muda & masyarakat umum → tantangan menarik minat Gen Z. Data pengunjung: –	Target: masyarakat luas & wisatawan domestik/mancanegara. Data pengunjung: –
<b>Potensi Pengembangan</b>	Bisa jadi format rutin untuk branding wayang orang modern + kerjasama sponsor.	Bisa dikembangkan jadi festival tahunan dengan tema budaya berbeda tiap tahun.
<b>Kelemahan Utama</b>	Venue terbatas, cuaca, persaingan festival lain.	Koordinasi antar-delegasi kompleks, dana & logistik terbatas, cuaca.

Dasar pemilihan Wayang on The Street 2024 dan Folklore Kota Lama 2024 sebagai bahan perbandingan dalam analisis adalah karena kedua acara tersebut mencerminkan festival budaya besar yang sesuai dalam hal tema, lokasi, dan audiens dengan konteks penelitian atau perencanaan event di Semarang.

Pertama, dari sisi tema, kedua acara ini mengedepankan nilai-nilai pelestarian kultur lokal namun disajikan dengan cara yang modern dan inklusif, sejalan dengan tren kebangkitan budaya di kalangan generasi muda. Kedua, dari sudut pandang lokasi, kedua event diadakan di kawasan ikonik Kota Lama Semarang yang dikenal sebagai ruang publik warisan dan pusat kegiatan seni, sehingga menarik perhatian baik wisatawan maupun masyarakat urban. Ketiga, berkaitan dengan audiens dan promosi, keduanya menargetkan generasi muda, tetapi mempunyai tantangan yang sama dalam menjangkau Gen Z melalui platform digital, yang menjadikannya referensi realistis untuk memahami pola perilaku pasar. Keempat, terkait dengan potensi pengembangan, kedua acara ini menunjukkan adanya peluang berkelanjutan untuk dijadikan festival tahunan dengan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, komunitas seni, dan para sponsor.

#### **1.4 Tujuan**

Menghadirkan partisipasi sedikitnya lima dari sembilan kampus sasaran (sekitar 55%) dalam tiga rangkaian kegiatan festival yang dilaksanakan pada bulan Oktober hingga pertengahan November 2025. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman generasi muda, khususnya penggiat seni, terhadap karya Ki Nartosabdho yang diukur melalui hasil evaluasi *post-event* dengan target 50% peserta dari kampus yang berpartisipasi mampu menjawab pertanyaan dengan benar pada akhir periode festival, dibandingkan dengan kondisi awal di mana hanya 8,8% peserta yang mengetahui dan mengenal sosok Ki Nartosabdho.

Mendorong apresiasi budaya melalui pembuatan video kreatif bertema Ki Nartosabdho yang diikuti oleh sedikitnya lima UKM seni dari kampus sasaran, dengan capaian berupa terkumpulnya total minimal 25 orang dalam video kreatif sebagai hasil dari tiga rangkaian festival yang diselenggarakan pada 7 Oktober, 2 November, dan 16 November 2025.

#### **1.5 Kerangka Konsep**

##### ***Integrated Marketing Communication***

Komunikasi pemasaran terpadu merupakan pendekatan strategis dalam manajemen bisnis dan komunikasi pemasaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga persuasi melalui program komunikasi merek, sehingga pesan yang disampaikan konsisten, relevan, dan berdampak maksimal bagi audiens (Faculty of Communication Sciences, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia dkk., 2024). Komponen utama IMC meliputi periklanan (*advertising*) untuk menyampaikan pesan secara luas, hubungan masyarakat dan publisitas (*public relations and publicity*) untuk membentuk citra positif, promosi penjualan (*sales promotion*) untuk memberikan stimulus atau insentif partisipasi, pemasaran langsung (*direct marketing*) untuk interaksi personal, pemasaran interaktif (*interactive marketing*) untuk komunikasi dua arah melalui media digital atau tatap muka, serta acara dan pengalaman (*events and experiences*) untuk memberikan pengalaman langsung yang berkesan. Dengan integrasi semua

elemen ini, IMC tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterlibatan audiens terhadap brand atau kegiatan yang dijalankan (Safitri, t.t.).



Gambar 1. SEQ Gambar\_1. 1\* ARABIC 3 *Integrated Marketing Communication*

### 1. *Advertising (Periklanan)*

Periklanan pada festival ini diwujudkan melalui Instagram Boosting Ads selama tujuh hari penuh sebelum acara pada akun resmi @dewan.kesenian.semarang, dengan materi berupa poster digital untuk memperluas jangkauan audiens serta meningkatkan awareness.

### 2. *PR and Publicity (Publisitas dan Public Relations)*

Publisitas dilaksanakan melalui kerja sama dengan media partner lokal Semarang serta dukungan komunitas seni guna memperkuat legitimasi, memperluas diseminasi informasi, serta membangun citra festival sebagai perayaan budaya yang bernilai historis dan relevan bagi generasi muda.

### 3. *Events and Experiences*

Menjadi inti dari festival ini, yaitu menghadirkan pertunjukan, pameran, kompetisi, serta interaksi budaya yang memungkinkan audiens mengalami langsung warisan seni Ki Nartosabdho. Melalui pengalaman

ini, audiens tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan minat untuk lebih mengenal dan melestarikan budaya.

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian IMC terbukti memiliki efek mulai dari pengetahuan (kognisi), ketertarikan (afeksi), hingga respons/perilaku (konatif/behavioral) (Mihart, 2012; Rakhmawati, 2019). Dalam pelaksanaan Festival Budaya: Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho, fokus utamanya diarahkan pada peningkatan aspek kognitif (pengetahuan) serta afektif (minat) generasi muda terhadap warisan seni Ki Nartosabdho. Integrasi media komunikasi seperti periklanan, publisitas, serta event dan pengalaman menjadi sarana untuk menyampaikan pesan budaya secara lebih efektif. Atas dasar itu, IMC digunakan sebagai landasan teoretis dalam perencanaan dan pelaksanaan festival ini.

**Tabel 1. 2 Goals and Key IMC Tools**

Goals	Key IMC Tools (IMC Tools)
Berhasil menghadirkan partisipasi sedikitnya lima dari sembilan kampus sasaran (sekitar 55%) dalam tiga rangkaian kegiatan.	Melalui Instagram pada akun resmi @dewan.kesenian.semarang dengan poster digital, video singkat, dan konten edukatif tentang Ki Nartosabdho. Diperkuat oleh press release dan kerja sama media partner lokal untuk memperluas jangkauan dan membangun citra positif festival.
Berhasil memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada Gen Z, yang dibuktikan dengan 50% peserta dari kampus yang berpartisipasi mampu menjawab pertanyaan post-event dengan benar.	Melalui strategi content marketing edukatif di media sosial yang menampilkan cerita, nilai budaya, dan kontribusi Ki Nartosabdho dalam format video singkat dan infografik yang menarik bagi Gen Z. Edukasi ini diperkuat melalui sesi interaktif dan pameran budaya pada saat festival yang memberikan pengalaman langsung. Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui post-event survey untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap karya dan nilai budaya Jawa.
Berhasil menumbuhkan apresiasi budaya sebanyak 6% melalui pembuatan video kreatif bertema Ki Nartosabdho yang diikuti oleh sedikitnya lima UKM seni dari kampus sasaran, dengan capaian berupa terkumpulnya total minimal 25 orang dalam video kreatif sebagai hasil dari tiga rangkaian festival yang diselenggarakan pada 7 Oktober, 2 November, dan 16 November 2025.	Dilakukan melalui kolaborasi langsung dengan minimal lima UKM seni di kampus sasaran dalam bentuk sosialisasi, diskusi kreatif, dan pendampingan produksi konten. Aktivasi kampus seperti mini sharing session, workshop singkat, atau meet-up kreator sebelum tiap rangkaian festival memperkuat relasi komunitas serta membangun rasa kepemilikan terhadap gerakan budaya yang diangkat.

## 1.6 Strategi Komunikasi

### 1.6.1 Positioning

*Positioning* adalah upaya merancang produk atau citra suatu perusahaan sehingga menempati posisi yang jelas, bermakna, dan berbeda di benak konsumen

sasaran, sehingga konsumen dapat dengan mudah mengenali keunggulan produk dibandingkan kompetitor (Kotler & Keller, 2016). Dengan demikian, positioning sangat diperlukan untuk memastikan bahwa produk tidak hanya dikenal, tetapi juga dipersepsikan sebagai pilihan terbaik oleh konsumen target. Selain itu hal ini juga penting karena dapat digunakan untuk melakukan pengawasan terhadap event sejenis sebagai pesaing.

**Tabel 1.3 Positioning**

Event	Pillar Utama			
	Edukasi	Art	Hiburan	Experience
Festival Seabad Nada & Warisan Ki Nartosabdho	✓	✓	✓	✓
Wayang on The Street 2024	✓	✓	✓	
Folklore Kota Lama 2024	✓	✓	✓	

Peta persepsi di atas menunjukkan bahwa **Festival Seabad Nada & Warisan Ki Nartosabdho** menempati posisi strategis karena hadir pada keempat pilar utama, yakni edukasi, art, hiburan, dan experience. Hal ini menjadikannya lebih komprehensif dibandingkan festival lain yang ada di Kota Semarang.

Jika dibandingkan, **Wayang on The Street 2024** hanya menonjolkan art, hiburan, dan experience dengan menghadirkan pertunjukan wayang orang klasik berbalut sentuhan modern, namun belum memberi ruang signifikan pada aspek edukasi. Sementara itu, **Folklore Kota Lama 2024** juga berfokus pada art, hiburan, dan experience melalui pengenalan kesenian lintas daerah, tetapi tidak menitikberatkan pada dimensi edukasi yang terstruktur.

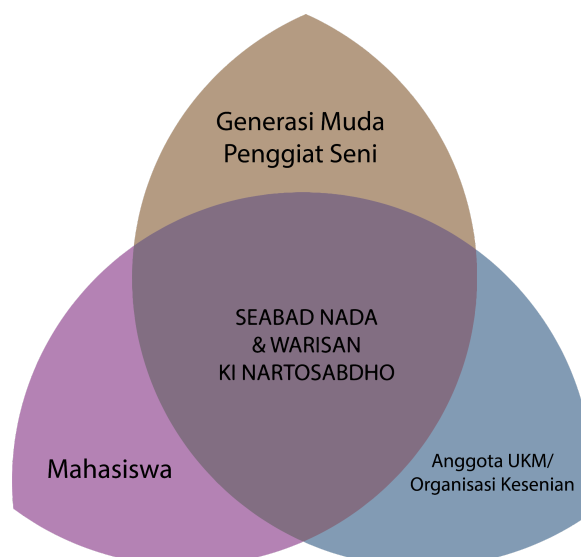
Dengan demikian, keunggulan **Festival Seabad Nada & Warisan Ki Nartosabdho** terletak pada diferensiasi yang unik melalui integrasi literasi budaya, seni tradisi, sekaligus pengalaman imersif bagi audiens. Posisi ini membuka peluang festival untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk segmen generasi muda, wisatawan, hingga komunitas akademik, sehingga mampu memperkuat citra kota Semarang sebagai pusat budaya yang adaptif dan relevan di era kontemporer.

### 1.6.2 Target Audience

- a) **Jenis Kelamin** : Laki-laki dan Perempuan
- b) **Umur** : 18 - 25 Tahun
- c) **Geografis** : Kota Semarang
- d) **Psikografis** : Generasi muda penggiat seni yang aktif di UKM kesenian, sanggar tari, kelompok musik tradisional, teater, serta komunitas kreatif berbasis budaya Jawa. Mereka cenderung lebih tertarik menghadiri acara budaya jika dikemas secara interaktif, imersif, kolaboratif, dan *instagrammable*. Pemilihan kelompok ini sebagai target audience didasarkan pada adanya ketertarikan dan keterlibatan awal terhadap kesenian, sehingga penyampaian pesan menjadi lebih efektif. Selain itu, mahasiswa penggiat seni juga berpotensi sebagai agen pelestarian budaya di lingkungan kampus karena dapat menyebarkan pengetahuan kepada komunitasnya. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai lebih relevan dalam mencapai tujuan program.

Pemilihan kelompok ini sebagai target audience didasarkan pada adanya ketertarikan dan keterlibatan awal terhadap kesenian, sehingga penyampaian pesan menjadi lebih efektif. Selain itu, mahasiswa penggiat seni juga berpotensi sebagai agen pelestarian budaya di lingkungan kampus karena dapat menyebarkan pengetahuan kepada komunitasnya. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai lebih relevan dalam mencapai tujuan program.

### 1.6.3 Segmentasi



---

Festival Budaya Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho ditujukan kepada generasi muda penggiat seni di Semarang dengan menghadirkan tiga rangkaian inti acara. Pada 7 Oktober 2025 digelar pertunjukan musik tradisional dan kontemporer, diskusi karya sastra serta pameran visual mapping; 2 November 2025 diisi diskusi budaya bertema “Semangat Kontemporer” bersama komunitas seni; dan 16 November 2025 menghadirkan pertunjukan tari, musik, serta teater dari berbagai UKM dan komunitas seni sebagai ruang apresiasi dan regenerasi budaya Jawa.

Responden dalam survei meliputi UKM Seni Kembangtaru UNIKA, UKM Seni UNIMUS, UKM Kesenian Jawa UNNES, UKM-F Tari Fakultas Psikologi UNDIP, Ratoh Jaroe UNDIP 17, UKM Ketoprak Ketawang UNNES, UKM Tari Klasik Sekar Rinonce, UKM Panembra Langen Sekar, UKM Teater Kaplink UDINUS, UKM Teater Diponegoro UNDIP, serta UKM Kesenian Jawa Universitas Diponegoro. Sebagian besar berasal dari UKM seni dan budaya seperti UKM Seni Undip sebesar 11,4%, UKM Panembra Langensuko sebesar 10,9%, dan UKM Kesenian Jawa Undip sebesar 10,5%. Data ini menunjukkan tingginya ketertarikan generasi muda untuk berpartisipasi dalam pelestarian warisan budaya Jawa.

#### 1.6.4 *Branding & Key Message*



### Logo

Logo Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho merepresentasikan momentum peringatan seratus tahun kelahiran maestro seni pertunjukan Jawa. “Seabad” menegaskan warisan panjang beliau, sementara kombinasi warna kuning, merah, pink, dan hijau melambangkan kejayaan, semangat pembaruan, serta harapan akan kesinambungan tradisi. Elemen bunga memberi makna penghormatan dan keindahan budaya, sedangkan kilau bintang emas menegaskan nilai istimewa sosok Ki Nartosabdho. Dengan tipografi retro yang tegas namun memakai warna yang segar, logo ini memadukan nuansa tradisional dan modern agar lebih dekat dengan generasi muda, sekaligus menghidupkan semangat pelestarian budaya Jawa.

### Key Message

Key message *“Warisan Abadi, Mengalir dalam Harmoni”* menegaskan bahwa karya Ki Nartosabdho bukan hanya warisan budaya berharga, tetapi juga harmoni yang tetap hidup di tengah masyarakat. Pesan ini menyoroti nilai keseimbangan, keterbukaan, keberanian berinovasi, dan inklusivitas dalam karyanya, yang relevan lintas generasi. Dengan demikian, seni tradisi tidak sekadar dijaga, melainkan juga dimaknai ulang sebagai inspirasi untuk melahirkan inovasi baru dalam budaya masa kini.

### 1.6.5 Strategi Media

Tabel 1. 4 Strategi Media

Goals/ Objective		Strategi Media
Interest & Desire	Berhasil menghadirkan partisipasi sedikitnya lima dari sembilan kampus sasaran (sekitar 55%) dalam tiga rangkaian kegiatan.	Optimalisasi Instagram Ads (Paid Media, H-3 sebelum acara)
		Kerja sama dengan media partner lokal & komunitas seni (Shared Media).
		Publikasi konten edukatif mengenai biografi dan karya Ki Nartosabdho melalui akun resmi Instagram festival (Owned Media).
		Penyebaran konten tren viral & hiburan untuk memperkuat engagement (Shared Media via interaksi audiens).

		Publikasi konten promosi intensif berupa countdown & reminder teknis (Owned Media: Instagram & TikTok).
		Penayangan Instagram Ads dengan CTA & poster kegiatan (Paid Media).
		Pemanfaatan kanal dominan sesuai survei: TikTok (94%) dan Instagram (100%).
<b>Awareness</b>	Berhasil memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada Gen Z, yang dibuktikan dengan 50% peserta dari kampus yang berpartisipasi mampu menjawab pertanyaan post-event dengan benar.	Pelaksanaan survey digital melalui Google Form untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti acara.
		Publikasi konten storytelling sebagai konten utama, carousel edukatif (Owned Media: Instagram & TikTok).
<b>Action</b>	Berhasil menumbuhkan apresiasi budaya sebanyak 6% melalui pembuatan video kreatif bertema Ki Nartosabdho yang diikuti oleh sedikitnya lima UKM seni dari kampus sasaran, dengan capaian berupa terkumpulnya total minimal 25 orang dalam video kreatif sebagai hasil dari tiga rangkaian festival yang diselenggarakan pada 7 Oktober, 2 November, dan 16 November 2025.	Produksi konten video kolaboratif bersama UKM seni (Owned Media). Melibatkan minimal lima UKM seni dari kampus sasaran untuk membuat video kreatif bertema Ki Nartosabdho sebagai bentuk representasi apresiasi budaya.
		Publikasi video kreatif di Instagram & TikTok festival (Owned Media). Menayangkan hasil video kolaborasi dalam format Reels dan TikTok untuk menjangkau audiens Gen Z secara visual dan naratif.

## 1.7 TACTIC

Tabel 1.5 TACTIC

Tactics		Oktober		November				Desember				Januari				Total	Budget		Control (KPI)			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14		15	16		17	18	Harga
Konten Trend Viral (30%)	Instagram Reels @dewan.kesenian.sem arang & TikTok @seabadwarisannada																		7	-	-	Target Views mencapai 500 - 1.000









#### **1.7.1.1.1 Pertunjukan Musik Tradisional Jawa**

Pertunjukan ini menampilkan Santiswara Paguyuban Puji Langgeng Semarang (Pandhemen Sang Maestro Ki Nartosabdho), sebuah kelompok seni yang berdiri sejak 15 Juli 2012 di Semarang dan dikenal sebagai komunitas pengagum serta pelestari karya-karya Ki Nartosabdho dalam bidang pewayangan, karawitan, dan tembang Jawa. Dalam Phase 1 Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho, paguyuban ini secara khusus membawakan repertoar lagu-lagu dan tembang Jawa ciptaan Ki Nartosabdho, sehingga pertunjukan tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga menjadi media pengenalan langsung terhadap karya-karya sang maestro.

Melalui penyajian lagu-lagu Ki Nartosabdho yang dikemas secara orisinal namun komunikatif, pertunjukan ini berperan sebagai sarana edukatif yang mempertemukan generasi muda dengan kekayaan musikal tradisi Jawa. Paguyuban Puji Langgeng berperan penting dalam melestarikan serta mensosialisasikan karya-karya Ki Nartosabdho kepada masyarakat luas, terutama mahasiswa dan generasi muda, agar warisan budaya tersebut tetap hidup dan relevan di era modern.

Pertunjukan ini sekaligus merepresentasikan elemen events and experiences, karena memberikan pengalaman langsung kepada audiens untuk menyelami atmosfer musik tradisional Jawa melalui karya autentik Ki Nartosabdho. Diharapkan, melalui pengalaman menyaksikan pertunjukan ini, mahasiswa dan generasi muda dapat menumbuhkan rasa bangga, kepedulian, serta kecintaan terhadap seni dan budaya Jawa sebagai bagian dari identitas bangsa yang patut dijaga dan diwariskan.

#### **1.7.1.1.2 Festival Seni Kontemporer Bertema Budaya Jawa**

Festival ini menghadirkan kolaborasi bersama UKM Campursari Kridha Laras Universitas Negeri Semarang, unit kegiatan mahasiswa yang berdiri sejak 2004 sebagai wadah pelestarian dan pengembangan seni musik tradisional Jawa, khususnya campursari. Dalam pertunjukan ini, Kridha Laras secara khusus membawakan lagu-lagu karya Ki Nartosabdho yang diaransemen ulang ke dalam berbagai genre musik modern seperti bossa nova, reggae, jazz, dan pop.

Aransemen ini menghadirkan eksplorasi musikal yang memadukan instrumen tradisional dengan instrumen modern, sehingga menciptakan jembatan kreatif antara akar budaya Jawa dan ekspresi musik masa kini.

Pertunjukan ini menjadi bagian dari elemen *events and experiences*, karena melibatkan audiens secara langsung melalui pengalaman artistik yang tidak hanya memperdengarkan karya-karya Ki Nartosabdho, tetapi juga menghidrarkannya dalam format yang lebih dekat dengan selera generasi muda. Berlangsung di area indoor Rumah Po Han, festival ini tidak hanya menonjolkan nilai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya yang efektif untuk menumbuhkan apresiasi dan kedekatan generasi muda terhadap kesenian Jawa melalui pendekatan kreatif, adaptif, dan interaktif.

#### **1.7.1.1.3 Pembacaan Puisi Tentang Ki Nartosabdho**

Kegiatan ini menghadirkan momen peluncuran dan diskusi buku puisi 100 Tahun Ki Nartosabdho, sebuah buku antologi yang disusun khusus dalam rangka memperingati seratus tahun kelahiran Ki Nartosabdho serta merefleksikan warisan intelektual dan artistik sang maestro. Buku ini memuat kumpulan puisi dari berbagai penulis yang terinspirasi oleh kiprah Ki Nartosabdho dalam dunia seni dan budaya Jawa, sehingga menjadi medium sastra untuk mengenalkan nilai-nilai, pemikiran, serta kontribusi beliau kepada generasi muda.

Acara ini dikemas dalam format talkshow interaktif dan pembacaan puisi, dengan menghadirkan penulis, akademisi, serta pemerhati budaya sebagai narasumber. Selain pembacaan puisi dari antologi, beberapa perwakilan penulis turut membacakan karya puisi ciptaan mereka sendiri yang termuat dalam buku tersebut. Hal ini menciptakan ruang partisipatif, di mana audiens tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat dalam proses refleksi dan interpretasi terhadap makna puisi-puisi yang dibacakan.

Kegiatan ini merepresentasikan elemen *events and experiences*, karena memberikan pengalaman intelektual dan emosional yang memperluas pengetahuan publik mengenai sosok Ki Nartosabdho melalui pendekatan sastra. Melalui dialog, pembacaan karya, dan diskusi terbuka, kegiatan ini menegaskan bahwa sastra dapat menjadi sarana efektif untuk membangun memori kolektif,

memperkuat apresiasi budaya, serta menjembatani pemahaman lintas generasi terhadap warisan seni dan identitas bangsa.

#### **1.7.1.1.4 Pameran Multimedia Imersif (Visual Mapping)**

Sebagai puncak perjalanan di rangkaian acara pertama, audiens dibawa ke dalam pengalaman digital melalui pameran multimedia imersif berbasis visual mapping. Pameran multimedia imersif ini sangat strategis karena berhasil menjembatani warisan budaya tradisional dengan dunia digital yang akrab dan relevan untuk menarik perhatian mahasiswa Gen Z. Aktivasi ini menjadi perwujudan dari elemen *events and experiences*, karena peserta tidak hanya melihat tetapi juga benar-benar *mengalami* budaya Jawa melalui teknologi. Penutup ini menjadi simbol bahwa warisan budaya Jawa tidak hanya hidup dalam bentuk tradisi, tetapi juga dapat dihidupkan kembali melalui medium yang dekat dengan generasi sekarang.

Pameran multimedia imersif tersebut merefleksikan semangat kontemporer Ki Nartosabdho yang menempatkan tradisi sebagai sesuatu yang terus bergerak dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Keberaniannya dalam menghidupkan kembali seni tradisional melalui inovasi tercermin pada pemanfaatan teknologi visual mapping sebagai medium baru yang tetap menjaga ruh budaya Jawa. Melalui pengalaman digital yang imersif, nilai-nilai tradisi tidak sekadar ditampilkan, tetapi dihadirkan ulang dengan cara yang akrab bagi mahasiswa Gen Z. Hal ini menegaskan bahwa budaya Jawa tidak berhenti pada bentuk-bentuk lama, melainkan dapat terus relevan ketika dibaca ulang melalui pendekatan kreatif dan kekinian. Dengan demikian, pameran ini menjadi wujud nyata bagaimana semangat kontemporer Ki Nartosabdho menjembatani warisan budaya dengan realitas generasi masa kini.

#### **1.7.1.2 Phase 2**

Fase kedua diarahkan pada tahap pemahaman (*understanding*), di mana audiens diajak untuk memahami lebih dalam nilai dan relevansi karya Ki Nartosabdho melalui aktivitas interaktif seperti diskusi budaya.

#### **1.7.1.2.1 Diskusi Budaya “Semangat Kontemporer” dengan Komunitas Seni (Phase 2)**

Seminar dan diskusi budaya ini dirancang sebagai pertukaran gagasan antara generasi muda, akademisi, dan komunitas seni di Semarang. Aktivasi ini mengangkat tema “Semangat Kontemporer Ki Nartosabdho” yang berfokus pada nilai-nilai pembaruan, inovasi, serta keterbukaan dalam berkesenian yang diwariskan oleh beliau. Melalui pemaparan akademis, peserta memperoleh kerangka historis dan teoritis mengenai perjalanan seni Ki Nartosabdho. Sementara itu, sesi dialog kontemporer memberi ruang bagi komunitas seni, UKM, dan mahasiswa untuk berbagi pengalaman serta menafsirkan kembali nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian, seperti kolaborasi lintas genre, adaptasi ke media digital, dan eksplorasi seni imersif. Format acara berupa *talkshow* partisipatif memungkinkan audiens tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berperan sebagai co-creator gagasan. Keterlibatan aktif peserta memperlihatkan dimensi *events and experiences*, karena mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami langsung proses refleksi budaya yang bersifat kolektif, kritis, sekaligus kreatif. Dengan demikian, seminar ini berfungsi sebagai sarana memperkuat literasi budaya, memperluas wawasan generasi muda, dan mendorong terciptanya inovasi berbasis tradisi.

#### **1.7.1.3 Phase 3**

Fase ketiga berfokus pada keterlibatan dan apresiasi (*engagement/appreciation*), yaitu mendorong audiens untuk merespons secara aktif melalui partisipasi sebagai bentuk apresiasi terhadap karya yang telah dipelajari.

##### **1.7.1.3.1 Penampilan Teater Sukma**

Teater Sukma merupakan ekstrakurikuler seni teater di SMK Negeri 2 Semarang yang berdiri sejak 2 April 1987 dan menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakat serta minat di bidang seni peran. Dalam konteks Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho, kehadiran Teater Sukma memiliki relevansi penting karena merepresentasikan semangat regenerasi dan keberlanjutan seni pertunjukan Jawa yang juga diperjuangkan oleh Ki

Nartosabdho. Melalui pendekatan teater sebagai medium ekspresi, Teater Sukma menghadirkan interpretasi kreatif terhadap nilai-nilai yang diwariskan Ki Nartosabdho, seperti keberanian berinovasi, keterbukaan terhadap bentuk pertunjukan baru, serta upaya menjadikan seni sebagai sarana edukasi dan pembentukan karakter generasi muda. Dengan demikian, penampilan Teater Sukma tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi semangat Ki Nartosabdho dalam menjembatani tradisi dan ekspresi kontemporer di kalangan pelajar.

#### **1.7.1.3.2 Penampilan Sakutala**

Sakutala merupakan UKM musik yang beranggotakan mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro yang tumbuh sebagai ruang kreatif untuk mewedahi minat, bakat, serta ekspresi musikal lintas genre. Dalam konteks Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho, kehadiran Sakutala merepresentasikan semangat kolaborasi lintas gaya yang sejalan dengan karakter karya Ki Nartosabdho yang terbuka terhadap penggabungan unsur tradisional dan modern. Melalui eksplorasi musikal yang tidak terpaku pada satu genre, Sakutala menghadirkan interpretasi kontemporer terhadap warisan Ki Nartosabdho, sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai pembaruan, keterbukaan, dan inovasi dalam kesenian Jawa dapat terus hidup dan berkembang di lingkungan mahasiswa. Dengan demikian, penampilan Sakutala tidak hanya menjadi ruang ekspresi musikal, tetapi juga menjadi wujud aktualisasi semangat Ki Nartosabdho dalam konteks kreativitas generasi muda.

#### **1.7.1.3.3 Penampilan Soloist Tsaqiva Kinasif**

Tsaqiva Kinasif merupakan soloist musik perempuan yang menekuni genre balada/folk sejak usia dini dan menyelesaikan pendidikan musiknya di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2024. Dalam konteks Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho, penampilan Tsaqiva memiliki relevansi kuat karena merepresentasikan semangat eksplorasi musikal dan keberanian berinovasi yang juga menjadi ciri khas karya Ki Nartosabdho. Pada penampilan ini, Tsaqiva tidak tampil secara tunggal, melainkan berkolaborasi dengan beberapa musisi lain

dalam format pertunjukan yang memadukan unsur musik modern dan tradisional. Kolaborasi ini mencerminkan nilai keterbukaan terhadap lintas genre serta upaya menjadikan tradisi sebagai sumber inspirasi kreatif, sehingga warisan Ki Nartosabdho tidak hanya dipertahankan sebagai bentuk nostalgia, tetapi dihadirkan kembali dalam bahasa musikal yang relevan dengan selera generasi muda..

#### **1.7.1.3.4 Penampilan Beruga (Unit Musik Balada)**

Beruga merupakan unit musik balada yang didirikan oleh Soni Irawan dan Gampang Abdi Radikal pada tahun 2022, dengan karakter lirik yang mengangkat isu-isu sosial dan politik sebagai bentuk refleksi terhadap realitas masyarakat. Dalam konteks Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho, kehadiran Beruga memiliki relevansi karena sejalan dengan peran Ki Nartosabdho yang memandang seni pertunjukan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kritik sosial dan penyampaian pesan nilai. Pada penampilan ini, Beruga secara khusus mengubah format live performance dengan menambahkan ornamen musikal tradisional, sebagai bentuk adaptasi kreatif terhadap warisan budaya Jawa. Kolaborasi antara narasi sosial kontemporer dan unsur tradisi tersebut merepresentasikan semangat Ki Nartosabdho dalam mengolah seni sebagai ruang dialog antara konteks zaman dan nilai-nilai budaya, sehingga tradisi tidak terlepas dari realitas sosial yang dihadapi generasi masa kini.

#### **1.7.1.3.5 Penampilan Orkestra Keroncong Sonatiwa**

Sebuah wadah kesenian dari warga Kampung Petompon, Semarang untuk menyalurkan kegemaran warga kampung terhadap musik keroncong. Dibentuk sejak november 2020. Keroncong Sonatiwa didukung sepenuhnya oleh LPMK Kelurahan Petompon. Nama Sonatiwa sendiri adalah akronim dari Pesona Katulistiwa. Pada penampilan kali ini Orkes Keroncong Sonatiwa akan merespon karya-karya dari Ki Nartosabdho.

Penampilan Orkes Keroncong Sonatiwa menunjukkan kesinambungan yang kuat dengan semangat kontemporer Ki Nartosabdho, terutama dalam cara memaknai tradisi sebagai ruang yang lentur dan terbuka untuk ditafsir ulang.

Ketika karya-karya Ki Nartosabdho dibawakan melalui aransemen keroncong orkes, proses tersebut bukan sekadar alih bentuk musikal, melainkan upaya menghidupkan kembali gagasan dan rasa musikalnya dalam konteks yang dekat dengan komunitas dan zamannya. Pendekatan ini sejalan dengan cara berpikir Ki Nartosabdho yang dikenal berani melakukan pembaruan tanpa memutus akar tradisi. Melalui medium keroncong musik rakyat yang juga memiliki sejarah panjang—Sonatiwa memperlihatkan bahwa revitalisasi seni tradisional dapat tumbuh dari ruang komunitas, bersifat inklusif, dan tetap relevan dengan dinamika budaya masa kini.

#### **1.7.1.3.6 Penampilan Tridhatu**

Unit musik eksperimental asal Semarang yang dibentuk sekitar tahun 2018, digawangi oleh Andy Sueb dan Aristryakuver yang mengeksplorasi bunyi-bunyian melalui instrumen tak lazim yang mereka mainkan. Nama mereka bersifat fleksibel dalam penafsiran-dapat mengacu pada falsafah Hindu, filosofi hidup, atau makna lain sesuai interpretasi pendengar. Salah satu proyek paling ambisius dari mereka adalah Damalung Blueprint, sebuah riset lintas disiplin (arkeologi, filologi, antropologi) tentang warisan budaya Gunung Merbabu yang kemudian diubah menjadi album musik dan pertunjukan di delapan titik di sekitar gunung tersebut. Tridhatu menawarkan wacana reflektif tentang memori kolektif & spiritualitas, sekaligus membuka ruang dialog musik instrumental yang kaya tekstur.

Eksplorasi musikal yang dilakukan Tridhatu memiliki benang merah yang kuat dengan semangat kontemporerisme yang diusung oleh Ki Nartosabdho, khususnya dalam keberanian membaca ulang tradisi melalui cara-cara yang tidak konvensional. Ketika Tridhatu mengonversi riff-riff musikal Ki Nartosabdho ke dalam lanskap musik noise eksperimental, proses tersebut tidak dapat dipahami sebagai penghilangan nilai tradisi, melainkan sebagai bentuk revitalisasi melalui medium dan bahasa bunyi yang relevan dengan konteks zaman kini. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Ki Nartosabdho yang memandang seni tradisi sebagai entitas hidup yang terbuka terhadap inovasi dan dialog lintas disiplin. Melalui praktik musikalnya, Tridhatu menghadirkan tafsir baru atas memori kolektif dan

spiritualitas Jawa, sekaligus menegaskan bahwa warisan budaya dapat terus bertransformasi tanpa kehilangan esensi, justru dengan memperluas ruang makna bagi generasi kontemporer.

#### **1.7.1.3.7 Penampilan Sabda**

Unit musik yang terbentuk dari kumpulan mahasiswa/i Prodi Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Semarang yang mempunyai ketertarikan pada tembang-tembang Jawa dan membawakan lagu-lagu tersebut dengan cara yang lebih modern. Dalam penampilan langsung di atas panggung, mereka berupaya memadukan bunyi dari instrumen-instrumen modern masa kini dengan instrumen-instrumen tradisional Jawa pada masa lalu.

Penampilan Sabda dapat dibaca sebagai perwujudan semangat kontemporer Ki Nartosabdho yang menempatkan tradisi sebagai ruang kreatif yang terus berkembang. Dengan membawakan lagu-lagu Ki Nartosabdho melalui aransemennya bossanova progresif, Sabda menunjukkan keberanian untuk menafsir ulang tembang Jawa tanpa melepaskan akar estetika dan nilai budayanya. Perpaduan instrumen modern dengan instrumen tradisional Jawa yang dihadirkan di atas panggung mencerminkan sikap terbuka terhadap perubahan, sekaligus menegaskan bahwa pembaruan tidak selalu berarti meninggalkan tradisi. Pendekatan ini sejalan dengan cara pandang Ki Nartosabdho yang merevitalisasi seni tradisional melalui inovasi, sehingga karya-karyanya tetap hidup, relevan, dan mampu berdialog dengan konteks musikal generasi masa kini.

#### **1.7.1.3.8 Penampilan Klogat-Kloget dari Imaniar Yordan Christy**

Seorang penulis kritik sastra yang sekaligus seorang guru di sekolah menengah atas negeri di Semarang. Telah berkecimpung di ranah sastra Semarang sejak berkuliah, kini dia juga adalah anggota komite sastra Dewan Kesenian Semarang. Imaniar mulai mendalami ketertarikan pada seni olah tubuh dan teater.

Penampilan seni olah tubuh solo yang dibawakan Imaniar dapat dibaca sebagai refleksi dari semangat kontemporer Ki Nartosabdho yang menempatkan tradisi sebagai sumber gagasan yang terus bisa ditafsir ulang. Dengan menerjemahkan salah satu lakon Ki Nartosabdho, seperti kisah Jatayu, ke dalam

bahasa gerak tubuh, Imaniar tidak sekadar mengulang narasi lama, melainkan menghadirkannya kembali melalui medium ekspresi yang lebih personal dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan cara pandang Ki Nartosabdho yang berani membuka ruang pembaruan dalam seni tradisi tanpa kehilangan makna dasarnya. Melalui olah tubuh yang minimal dan reflektif, lakon tersebut dipindahkan dari panggung pakeliran ke ranah tubuh manusia, menegaskan bahwa warisan tradisi dapat terus hidup dan relevan ketika dibaca ulang dengan bahasa artistik yang sesuai dengan sensibilitas zaman sekarang.

#### **1.7.1.3.9 Sayembara Video Kreatif**

Sebagai bagian dari upaya memperluas jangkauan apresiasi budaya di ranah digital, program ini menghadirkan sayembara video konten kreatif bertemakan Ki Nartosabdho. Sayembara ini dirancang sebagai ruang ekspresi bagi generasi muda, khususnya Gen Z di Kota Semarang, untuk merespons warisan musikal dan pemikiran Ki Nartosabdho melalui medium audio-visual yang dekat dengan keseharian mereka. Ragam karya yang dilombakan meliputi video penjelasan interpretasi karya, video performance cover karya-karya Ki Nartosabdho, hingga video testimoni yang merekam keberjalanan Festival Seabad Nada & Warisan Ki Nartosabdho. Melalui pendekatan ini, audiens tidak hanya diposisikan sebagai penonton, tetapi sebagai partisipan aktif yang turut memproduksi makna dan narasi budaya. Program ini menjadi perwujudan elemen *engagement* dan *apresiasi*, karena mendorong keterlibatan kreatif sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi dan generasi muda.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan partisipatif, sayembara video konten kreatif ini merefleksikan semangat Ki Nartosabdho yang selalu membuka kemungkinan baru bagi perkembangan seni tradisi. Keberanian peserta Gen Z dalam menafsirkan ulang karya-karya Ki Nartosabdho melalui format video menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tidak bersifat statis, melainkan dapat terus hidup dan berkembang seiring perubahan medium dan zaman. Melalui konten kreatif yang dibagikan secara digital, warisan Ki Nartosabdho tidak hanya dikenang, tetapi juga diaktualisasikan kembali dalam bahasa visual yang relevan dan komunikatif. Dengan demikian, sayembara ini menjadi wujud nyata apresiasi

budaya yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan warisan seni bagi generasi masa kini.

#### **1.7.1.3.10 Pembuatan Video Testimoni**

Sebagai bagian akhir dari pelaksanaan subbab kegiatan program, dilakukan pembuatan video kreatif yang memuat testimoni peserta dari lima universitas yang telah mengikuti rangkaian Festival Seabad Nada & Warisan Ki Nartosabdho. Video ini melibatkan sebanyak 25 peserta yang berasal dari UKM seni kampus dan telah berpartisipasi secara langsung dalam tiga fase kegiatan festival. Pembuatan video testimoni ini dirancang sebagai bentuk dokumentasi kegiatan yang merekam pengalaman, pandangan, serta respons peserta terhadap keseluruhan rangkaian program yang telah dilaksanakan.

Pembuatan video kreatif tersebut dilaksanakan dengan pendekatan audio-visual yang terstruktur dan komunikatif, serta merepresentasikan keberjalanan festival yang diselenggarakan pada 7 Oktober, 2 November, dan 16 November 2025. Keterlibatan peserta dari lima universitas menunjukkan pelaksanaan kegiatan yang bersifat kolaboratif dan lintas institusi, sekaligus menegaskan peran mahasiswa sebagai bagian aktif dalam program apresiasi budaya. Dengan demikian, pembuatan video testimoni ini berfungsi sebagai penutup rangkaian kegiatan program, sekaligus sebagai media pendukung yang mendokumentasikan proses dan keterlibatan peserta dalam upaya pengenalan serta penguatan nilai-nilai warisan budaya Ki Nartosabdho.

#### **1.7.2 Media Plan**

Aktivasi media sosial menjadi kunci utama dalam promosi dan penyebaran informasi menjelang pelaksanaan Festival Budaya – Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho. Media sosial dipilih karena mayoritas target audiens, yaitu mahasiswa dan generasi Z, menjadikan platform digital sebagai sumber utama informasi dan hiburan. Strategi ini difokuskan pada dua platform utama, yaitu Instagram dan TikTok, dengan konten yang disesuaikan berdasarkan pilar edukasi, hiburan, dan promosi.

### 1.7.2.1 Instagram

Instagram akan menjadi kanal utama promosi dengan target minimal 21 konten yang mencakup teaser, edukasi tentang Ki Nartosabdho dan budaya Jawa, hingga interaksi melalui polling dan mini games. Kolaborasi dengan akun eksternal serta media partner lokal akan memperluas jangkauan promosi. Konten Instagram dibangun dengan tiga pilar utama:

- Pilar Program: Memberikan informasi mengenai rundown acara, detail kegiatan, hingga profil performer.
- Pilar Education: Menyajikan konten edukatif seperti trivia sejarah, storytelling tentang Ki Nartosabdho, dan infografis budaya Jawa.
- Pilar Entertainment: Membuat konten imersif berupa quiz, this-or-that, true/false, serta mini challenge untuk membangun engagement.

### 1.7.2.2 TikTok

TikTok digunakan sebagai media pendukung dengan fokus pada konten singkat, imersif, dan mudah dibagikan. Sebagian besar konten akan berupa mirroring dari Instagram (storytelling, edukasi budaya, dan teaser acara), namun dengan format lebih dinamis untuk menyesuaikan karakter audiens TikTok. Konten seperti coming soon festival, sound trending dengan nuansa tradisional, hingga recap acara juga akan dipublikasikan di TikTok.

### 1.7.2.3 Social Media Ads

Untuk meningkatkan awareness akan audiens, Instagram Ads selama 1 minggu sebelum acara dengan anggaran sebesar ±Rp100.00. Target iklan diarahkan ke pengguna berusia 17–25 tahun di wilayah Semarang dan sekitarnya. Ads difokuskan pada konten poster acara menuju hari-H. Estimasi reach adalah ±13.000–34.000 audiens per hari.

### 1.7.2.4 Key Performance Indicator (KPI)

Tabel 1. 6 Key Performance Indicator (KPI)

Goals/	Tactics	Total	Budget	Control (KPI)	PIC
--------	---------	-------	--------	---------------	-----

Objective				Harga	Total		
Berhasil menghadirkan partisipasi sedikitnya lima dari sembilan kampus sasaran (sekitar 55%) dalam tiga rangkaian kegiatan.	Konten Trend Viral (30%)	Instagram Reels @dewan.kesenian.semarang & TikTok @seabadwarisannada	7 Konten	-	-	Target Views mencapai 500 - 1.000	Raihan Arda Sharleen Uliartha & Dava Wira
	Media Partner (5%)	Collab instagram radio Iswara Semarang @Iswara.smg dan Collab instagram BEM FBS UNNES @bemfbsunnes	1 Konten	-	-	Mendapatkan minimal 3 media partner	Raihan Arda
		Collab instagram ikutevent @ikutevent	1 Konten	-	-		
		Collab instagram HMPS IIKOM UNDIP @hmpscmm_undip	1 Konten	-	-		
		Collab instagram Sponsor @grobakhysteria	3 Konten	-	-		
	Call To Action (CTA) content menuju hari h (countdown, teknis event, promosi event) (5%)	Instagram Feeds @dewan.kesenian.semarang, Instagram Story, Instagram Reels & TikTok @seabadwarisannada	11 Konten	-	-	Target Views mencapai 500 - 1.000	Raihan Arda, Sharleen Uliartha & Dava Wira
	Live Report (5%)	Aktivasi Acara	3 Konten	-	-	Target Views mencapai 50-150	Sharleen Uliartha
Berhasil memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada Gen Z, yang dibuktikan dengan 50% peserta dari	Ads (3%)	Boosting Instagram Ads pada akun @dewan.kesenian.semarang	1 Konten	Rp59.000	Rp59.000	Target Views mencapai 13.000 - 34.000 / Konten	Sharleen Uliartha

kampus yang berpartisipasi mampu menjawab pertanyaan post-event dengan benar.							
	Konten Edukatif/ Storytelling (16%)	Instagram Feeds @dewan.kesenian.semarang	3 Konten	-	-	Target Views mencapai 500 - 1.000	Raihan Arda, Sharleen Uliartha & Dava Wira
	Konten Photo Recap (2%)	Instagram Feeds @dewan.kesenian.semarang	3 Konten	-	-		
	Konten Recap (3%)	Instagram Reels @dewan.kesenian.semarang	3 Konten	-	-		
	Event & Experience (16%)	Pertunjukan Musik Tradisional Jawa oleh Paguyuban Puji Langgeng Semarang (Pandhemen Sang Maestro Ki Nartosabdho) (PHASE 1)	1 Penampilan	-	-	Jumlah peserta: $\geq$ 100 orang (Gen Z/UKM/penikmat seni) Partisipasi lintas fase: $\geq$ 30% peserta hadir di $>1$ fase kegiatan Pemahaman peserta: $\geq$ 50% peserta kampus menjawab post-event dengan benar	ALL MEMBER
		Penampilan Musik Kontemporer UKM Campursari Kridha Laras UNNES	1 Penampilan	-	-		
		Pameran Multimedia Interaktif (Visual Mapping)	1 Aktivasi	-	-		
		Diskusi Karya Sastra & Budaya (PHASE 2)	1 Aktivasi	-	-	Peserta diskusi: $\geq$ 50 orang anggota UKM dari minimal 5 UKM berbeda Partisipasi audiens: $\geq$ 20% (tanya jawab) Pemahaman peserta: $\geq$ 50% peserta kampus menjawab post-event dengan	

						benar	
		Penampilan Teater dari Teater Sukma (PHASE 3)	1 Penampilan	Rp2.500.000	Rp2.500.000	Jumlah peserta: $\geq$ 100 orang (Phase 1) dan $\geq$ 250 orang (Phase 2) Partisipasi lintas fase: $\geq$ 30% peserta hadir di lebih dari satu fase Paparan pertunjukan: $\geq$ 50% peserta terpapar pertunjukan tradisional dan kontemporer Pemahaman peserta: $\geq$ 50% peserta kampus menjawab post-event dengan benar	Sharleen Uliartha
		Penampilan Tari Kloket oleh Imaniar Yordan (PHASE 1 & 3)	1 Penampilan	-	-		ALL MEMBER
		Penampilan Band Musik Kontemporer Beruga	1 Penampilan	-	-		
		Penampilan Band Musik Kontemporer Tridhatu (PHASE 3)	1 Penampilan	-	-		
		Penampilan Band Musik Kontemporer Sabda (PHASE 3)	1 Penampilan	-	-		
		Penampilan Band Orkestra Keroncong Soenantiwa (PHASE 3)	1 Penampilan	-	-		
		Penampilan Band Musik Sakutala (PHASE 3)	1 Penampilan	Rp500.000	Rp500.000		Sharleen Uliartha
Berhasil menumbuhkan apresiasi budaya sebanyak 6% melalui pembuatan video kreatif bertema Ki Nartosabdho yang diikuti oleh sedikitnya	Event & Experience (4%)	Penampilan Musik Kontemporer UKM Campursari Kridha Laras UNNES (PHASE 1)	1 Penampilan	-	-	- Total individu yang terlibat dalam produksi video $\geq$ 25 orang - Jumlah festival terlaksana 3 festival - Tingkat kehadiran UKM yang diundang $\geq$ 90% - Rata-rata	ALL MEMBER

lima UKM seni dari kampus sasaran, dengan capaian berupa terkumpulnya total minimal 25 orang dalam video kreatif sebagai hasil dari tiga rangkaian festival yang diselenggarakan pada 7 Oktober, 2 November, dan 16 November 2025.						keterlibatan UKM per festival $\geq$ 5 UKM/festival	
		Pameran Multimedia Interaktif (Visual Mapping) (PHASE 1)	1 Aktivasi	-	-		ALL MEMBER
		Penampilan Teater dari Teater Sukma (PHASE 3)	1 Penampilan	Rp2.500.000	Rp2.500.000		Sharleen Uliartha
		Penampilan Tari Kloket oleh Imaniar Yordan (PHASE 1&3)	1 Penampilan	-	-		ALL MEMBER
		Diskusi Karya Sastra & Budaya (PHASE 2)	1 Aktivasi	-	-		
		Penampilan Band Musik Kontemporer Beruga (PHASE 3)	1 Penampilan	-	-		
		Penampilan Band Musik Kontemporer Tsaqiva (PHASE 3)	1 Penampilan	-	-		
		Penampilan Band Musik Kontemporer Tridhatu (PHASE 3)	1 Penampilan	-	-		
		Penampilan Band Orkestra Keroncong Soenantiwa (PHASE 3)	1 Penampilan	-	-		

		Penampilan Band Musik Sakutala (PHASE 3)	1 Penampilan	Rp500.000	Rp500.000		Sharleen Uliartha
		Penampilan Band Musik Sabda (PHASE 3)	1 Penampilan	-	-		ALL MEMBER
	Post Event Testimonial Video	Instagram Reels @dewan.kesenian.semarang	5 Konten	-	-	Tercapai 25 peserta dalam 5 UKM dengan output 5 konten dengan minimal 80% tanggapan positif	ALL MEMBER

## 1.8 *ACTION (Minutes, Money, Man)*

Dalam melaksanakan suatu acara, diperlukan eksekusi yang sesuai dengan perencanaan agar pelaksanaan berjalan lancar sesuai timeline dan milestone yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, Festival 100 Tahun Ki Nartosabdho memiliki empat rangkaian utama yang saling berkorelasi, yaitu Pertunjukan Musik Tradisional Jawa, Festival Seni Kontemporer, Diskusi Sastra & Budaya, serta Pameran Multimedia Imersi/Visual Mapping. Beberapa pilar ini dijadikan sebagai acuan untuk segmentasi audiens dan pengalaman, sehingga setiap rangkaian dapat menghadirkan interaksi yang relevan dan mendalam bagi generasi muda dan masyarakat luas.

### 1.8.1 Tema

Tema acara “*Festival Budaya – Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdo*” menghadirkan pengalaman seni lintas generasi dengan empat rangkaian utama, yaitu pertunjukan musik tradisional Jawa, festival seni kontemporer bertema budaya Jawa, diskusi sastra dan budaya, serta pameran multimedia imersif/visual mapping. Acara ini bertujuan mengenalkan kembali sosok Ki Nartosabdo sekaligus menegaskan relevansi budaya Jawa bagi generasi muda, sehingga karya dan warisan musik tradisionalnya tetap hidup, diapresiasi, dan dapat menjadi sumber inspirasi. Melalui kombinasi pengalaman langsung dan edukasi kreatif, festival ini juga menjadi wadah untuk mendorong kolaborasi lintas komunitas budaya dan generasi, sekaligus memperkuat pelestarian dan inovasi budaya Jawa.

## 1.8.2 *Offline Activation*

### 1.8.2.1 Pameran Multimedia Imersif, Festival Seni Kontemporer, dan Pertunjukan Musik Tradisional Jawa

#### a. Tema dan Subtema

Tema : Warisan Abadi, Mengalir dalam Harmoni.  
Subtema : Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdo  
Subtema : Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdo  
Pilar : Sastra, Visual, Seni, Musik  
Keyword : “*Revive*” Menghidupkan kembali warisan dengan cara baru

#### b. Tempat dan Tanggal Pelaksanaan

Tempat : Jl. Kepodang 64, Kota Lama, Semarang  
Hari/Tanggal : 7 Oktober 2025  
Jam : 14.00 - 22.15

#### c. *Rundown Acara*

**Tabel 1. 7 Rundown Acara Pameran Multimedia Imersif, Festival Seni Kontemporer, dan Pertunjukan Musik Tradisional Jawa**

No	Waktu	Keterangan
<b>SESI 1</b>		
1	15.30 - 16.00	Registrasi Ulang
2	16.00 - 16.10	Pembukaan
3	16.10 - 16.20	Pembacaan puisi - Murid Mas Tegsa (1)
4	16.20 - 16.30	Pembacaan puisi - Murid Mas Tegsa (2)
5	16.30 - 16.40	Pembacaan puisi - Mas Adith (selaku Ketua DEKASE)
6	16.40 - 16.50	Pembacaan puisi - Mba Sinta
7	16.50 - 17.00	Pembacaan puisi - Mas Munawir
8	17.00 - 17.40	<i>Live art performance</i> : Perempuan yan Menari di Atas Atap
9	17.40 - 19.00	ISHOMA

SESI 2		
1	19.00 – 19.15	Pembukaan MC Sesi 2
2	19.15 – 19.25	Kata sambutan oleh ketua DEKASE
3	19.25 – 19.35	Kata sambutan oleh Dinas Budaya dan Pariwisata
4	19.35 – 20.20	Penampilan Karawitan Puji Langgeng
5	20.20 – 21.00	Penampilan Satoe Boemi dan aksi puisi dari Muhammad Raihan
6	21.00 – 21.30	Pembacaan puisi – Agus Budi Santoso, Christian Saputro, Sinta Paramucitra, Mas Tegsa
7	21.30 – 22.15	Penutupan dan penampilan musik Krida Laras - Unnes

**Notes : 1. Pameran Multimedia Interaktif (*Visual Mapping*)  
Tersedia sepanjang acara**

**d. Talent**

1. Santiswara oleh Paguyuban Puji Langgeng Semarang (Pandhemen Ki Nartosabdho)
2. Penampilan Musik Kontemporer oleh UKM Kridhalaras UNNES
3. Penampilan Akustik dan Pembacaan Puisi oleh Satoeboemi
4. Penampilan Seni “Perempuan yang Menari di Atap” oleh Imaniar Yordan Christy

**1.8.2.2 Diskusi Budaya “Semangat Kontemporer”**

**a. Tema dan Subtema**

Tema : Warisan Abadi, Mengalir dalam Harmoni.  
 Subtema : Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdo  
 Pilar : Sastra, Seni dan Musik  
 Keyword : “*Revive*” Menghidupkan kembali warisan dengan cara baru

**b. Tempat dan Tanggal Pelaksanaan**

Tempat : Jl. Sriwijaya Nomor 29, Kota Semarang

Hari/Tanggal : 2 November 2025

Jam : 14.00 - 18.10

**c. Rundown Acara**

**Tabel 1. 8 Rundown Acara Diskusi Budaya “Semangat Kontemporer”**

No	Waktu	Keterangan
1.	14.00 - 15.00	Open Gate
2.	15.00 - 15.15	Opening MC
3.	15.15 - 15.25	Sambutan oleh Ketua Dekase
4.	15.25 - 16.35	Pemaparan oleh Tjahjono Rahardjo & Widodo Sejati: “Semangat Kontemporer” dan Moderator oleh Muhammad Bayu
5.	16.35 - 17.20	Diskusi dan tanya jawab
6.	17.20 - 17.35	ISHOMA
7.	17.35 - 17.55	Forum Diskusi Kreatif : “Warisan Abadi, Mengalir Dalam Harmoni”
8.	17.55 - 18.10	Closing MC & Promosi Festival

**1.8.2.3 Pagelaran “Nataswara”**

**a. Tema dan Subtema**

Tema : Warisan Abadi, Mengalir dalam Harmoni.

Subtema : Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdo

Pilar : Sastra, Seni dan Musik

Keyword : “Revive” Menghidupkan kembali warisan dengan cara baru

**b. Tempat dan Tanggal Pelaksanaan**

Tempat : Jl. Sriwijaya Nomor 29, Kota Semarang

Hari/Tanggal : 16 November 2025

Jam : 16.00 - 22.55

**c. Rundown Acara**

**Tabel 1. 9 Rundown Acara Pagelaran "Nataswara"**

Waktu	Durasi	Keterangan	PJ
16.00 - 17.00	1"	Open Gate	
17.00 - 17.15	15'	Opening MC	
<b>17.15 - 17.30</b>	<b>15'</b>	<b>Klogat Kloget oleh Imaniar Yordan</b>	
17.30 - 17.50	20'	ISHOMA	
17.50 - 17.55	5'	MC	
<b>17.55 - 18.40</b>	<b>45'</b>	<b>Teater Alfi</b>	
18.40 - 19.00	20'	MC BREAK ISHA	
19.00 - 19.05	5'	MC Pembukaan (2)	
19.05 - 19.15	10'	Sambutan Ketua Dekase	
19.15 - 19.25	10'	Sambutan DISBUDPAR	
19.25 - 19.35	15'	Sambutan dari pak Danang	
19.35 - 19.40	5'	MC	
<b>19.40 - 20.10</b>	<b>30'</b>	<b>Beruga</b>	
20.10 - 20.15	5'	MC	
<b>20.15 - 20.45</b>	<b>30'</b>	<b>Tsaqiva</b>	
20.45 - 20.50	5'	MC	
<b>20.50 - 21.20</b>	<b>30'</b>	<b>Tridhatu</b>	
21.20 - 21.25	5'	MC	
<b>21.25 - 21.55</b>	<b>30'</b>	<b>ORKEST KERONCONG SOENANTIWA</b>	
21.55 - 22.00	5'	MC	
<b>22.00 - 22.40</b>	<b>40'</b>	<b>Sakutala</b>	
22.40 - 22.55	15'	MC Penutup	

**d. Talent**

1. Teater Sukma
2. Sakutala
3. Soloist Tsaqiva Kinasif

4. Beruga (Unit Musik Balada)
5. Orkestra Keroncong Sonatiwa
6. Tridhatu
7. Sabda
8. Klogat-Kloget – Imaniar Yordan Christy

### 1.8.3 *Online Activation*

#### 1.8.3.1 *Content Plan*

**Tabel 1. 10 *Content Plan***

<b>Tanggal Upload</b>	<b>Platform</b>	<b>Topik/Ide</b>	<b>Content Pilar</b>	<b>Format Konten</b>
29/09/2025	Instagram & TikTok	Coming Soon	Promosi	VT & Reels
01/10/2025	Instagram	Get To Know Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho	Informasi dan edukasi	Carousel
03/10/2025	Instagram	Value Ki Nartosabdho	Informasi dan edukasi	Carousel
03/10/2025	Instagram	Tujuan Acara Ini Berlangsung	Promosi	Carousel
05/10/2025	Instagram	Poster Acara Phase 1	Promosi	Carousel
05/10/2025	TikTok	Get To Know Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho Phase 1	Informasi dan edukasi	Video TikTok
06/10/2025	Instagram	Get to Know Performer at Phase 1	Informasi dan edukasi	Carousel
06/10/2025	TikTok	Reminder Phase 1	Informasi dan edukasi	Video TikTok
02/11/2025	TikTok	Photo Recap Phase 1	Hiburan	Video TikTok
02/11/2025	Instagram	Poster Phase 2	Informasi dan edukasi	Feeds
02/11/2025	TikTok	Phase 2 Venue Overview	Informasi dan edukasi	Video TikTok
04/11/2025	Instagram	Poster Open Registration Sayembara Video Kreatif	Informasi dan edukasi	Feeds
07/11/2025	Instagram	Poster Phase 3	Informasi dan edukasi	Feeds
07/11/2025	TikTok	Open Registration Sayembara Konten Kreatif	Informasi dan edukasi	Video TikTok
07/11/2025	Instagram	Recap Video Phase 1	Hiburan	Reels
07/11/2025	Instagram	Recap Video Phase 2	Hiburan	Reels
07/11/2025	Instagram	Open Registration Tenant FnB	Promosi	Feeds
07/11/2025	Instagram	Open Registration Creative Booth	Promosi	Feeds
11/11/2025	TikTok	Informasi Open Registration Phase 3	Promosi	Video TikTok
13/11/2025	Instagram	Poster Extend Deadline Sayembara Video Kreatif	Promosi	Feeds
13/11/2025	Instagram & TikTok	Informasi Perpanjangan Deadline Sayembara Video Kreatif	Promosi	VT & Reels
13/11/2025	TikTok	Informasi Open Registration Phase 3	Promosi	Reels

15/11/2025	TikTok	Reminder H-1 & Informasi Dresscode	Promosi	Video TikTok
15/11/2025	Instagram	Informasi Rundown	Informasi dan edukasi	Feeds
15/11/2025	Instagram	Informasi Layout	Informasi dan edukasi	Feeds
16/11/2025	Instagram	Reveal Performers Phase 3	Informasi dan edukasi	Feeds
3/12/2025	Instagram	After Movie	Hiburan	Reels
25/01/2026	Instagram	Video Apresiasi Peserta	Informasi dan edukasi	Reels
26/01/2026	Instagram	Video Apresiasi Peserta	Informasi dan edukasi	Reels
27/01/2026	Instagram	Video Apresiasi Peserta	Informasi dan edukasi	Reels

### 1.8.3.2 Diskusi Karya Sastra & Budaya, Pameran Multimedia Interaktif (Visual Mapping), Festival Seni Kontemporer Bertema Budaya Jawa, dan Pertunjukan Musik Tradisional Jawa

Aktivasi media sosial untuk kegiatan 100 Tahun Ki Nartosabdho akan menggunakan akun Instagram @dewan.kesenian.semarang dan akun TikTok @seabadwarisannada dalam format video maupun foto dengan elemen brand identity dari Dewan Kesenian Semarang. Konten promosional event akan diproduksi dan ditayangkan sebanyak tiga kali dalam seminggu dimulai dari awal bulan Agustus hingga pelaksanaan acara pada tanggal 7 Oktober 2025. Tujuan dari aktivasi konten di media sosial ini adalah untuk menyebarkan brand awareness, baik bagi Dewan Kesenian Semarang beserta program rutin mereka maupun terhadap perayaan 100 Tahun Ki Nartosabdho. Upaya ini merupakan salah satu perwujudan dari elemen IMC berupa PR and Publicity dengan publikasi konten sebagai langkah pembentukan citra dan promosi yang baik terhadap kegiatan yang akan dilakukan serta lembaga Dewan Kesenian Semarang. Aktivasi ini akan menggunakan hashtag #SeabadNadadanWarisanKiNartosabdho, #100TahunKiNartosabdho & #WarisanAbadiMengalirDalamHarmoni dengan tiga (3) content pillar, yakni: Education, Entertainment, dan Program.

### 1.8.3.3 Diskusi Budaya “Semangat Kontemporer”

Aktivasi media sosial untuk acara diskusi budaya ini difokuskan secara sederhana melalui satu konten TikTok pemberitahuan sebelum acara berlangsung serta live report di Instagram @dewan.kesenian.semarang dan TikTok

@seabadwarisannada pada hari pelaksanaan. Live report akan berisi dokumentasi foto dan video singkat jalannya diskusi, kutipan penting dari narasumber, serta momen interaksi peserta. Hashtag yang digunakan tetap sama dengan rangkaian acara sebelumnya #SeabadNadadanWarisanKiNartosabdho, #100TahunKiNartosabdho & #WarisanAbadiMengalirDalamHarmoni untuk menjaga konsistensi branding.

#### **1.8.3.4 Pagelaran “Nataswara”, Pertunjukan Tari Tradisional Jawa, Pertunjukan Musik Band Tradisional Satoe Boemi, Pertunjukan Teater Budaya**

Aktivasi media sosial untuk acara kesenian bulan November akan menggunakan akun Instagram @dewan.kesenian.semarang dan akun TikTok @seabadwarisannada dalam format video maupun foto dengan menampilkan elemen brand identity dari Dewan Kesenian Semarang. Konten akan dipublikasikan secara konsisten sebanyak tiga kali dalam seminggu mulai awal bulan Oktober hingga puncak acara pada bulan November. Tujuan utama aktivasi ini adalah menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran publik mengenai acara, sekaligus memperkuat citra Dewan Kesenian Semarang sebagai lembaga yang aktif melestarikan dan memperkenalkan budaya Jawa. Upaya ini menjadi salah satu wujud penerapan elemen IMC berupa PR and Publicity, dengan publikasi konten sebagai media promosi dan pembentukan citra positif acara. Aktivasi ini akan menggunakan hashtag #100TahunKiNartosabdho & #WarisanAbadiMengalirDalamHarmoni dengan tiga (3) content pillar, yaitu: Informasi & Edukasi (mengenalkan sejarah, filosofi, dan makna dari seni tari, musik, dan teater budaya), Promosi (menyajikan teaser acara, countdown, jadwal, dan profil penampil), serta Hiburan (berisi potongan pertunjukan, behind the scenes, maupun konten kreatif yang mengikuti tren untuk meningkatkan engagement).

1.8.4 *Timeline*

Tabel 1. 11 *Timeline*

Kegiatan	Wek 1 (16-22 Juli)	Wek 2 (23-29 Juli)	Wek 3 (30 Juli & 5 Agustus)	Wek 4 (6-12 Agustus)	Wek 5 (13-19 Agustus)	Wek 6 (20-26 Agustus)	Wek 7 (27-2 Agustus & 3 September)	Wek 8 (3-9 September)	Wek 9 (10-16 September)	Wek 10 (17-23 September)	Wek 11 (24-30 September)	Wek 12 (1-7 Oktober)	Wek 13 (8-14 Oktober)	Wek 14 (15-21 Oktober)	Wek 15 (21-27 Oktober)	Wek 16 (27 Oktober - 2 November)	Wek 17 (3-9 November)	Wek 18 (10-16 November)	Wek 19 (17-24 November)	Wek 20 (25 November - 2 Desember)	Wek 21 (3-10 Desember)	Wek 22 (11-18 Desember)	Wek 23 (19-26 Desember)	Wek 24 (27 Desember - 3 Januari)	Wek 25 (4-11 Januari)	Wek 26 (12-19 Januari)	Wek 27 (20-27 Januari)
Reach Out Client																											
Penyusunan proposal acara																											
Pembuatan Design Layout																											
Open & Approach Tenant																											
Approach Sponsor																											
Upload konten promosi acara di media sosial																											
Penyebaran undangan																											
Handling Perijinan																											
Technical meeting internal panitia																											
Persiapan Logistik																											
Loading In																											
Finalisasi logistik & perlengkapan																											
Hari H																											
Loading Out																											
Kontrol & Evaluasi																											
Take Video Testimoni UKM																											
Upload Video Testimoni UKM																											

### 1.8.5 Budgeting

#### Budget CincoCreative

Saldo Awal Rp0



#### Pengeluaran



#### Pemasukan



#### Pengeluaran

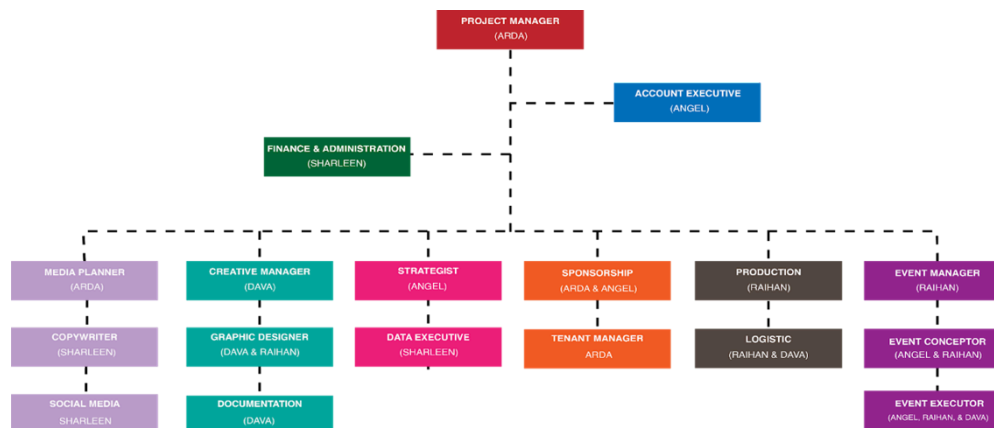
	Ekspektasi	Asli	Selisih
Total	Rp20,062,600	Rp850,951	Rp19,211,649
Ads	Rp590,000	Rp0	Rp590,000
Media Partner	Rp1,050,000	Rp0	Rp1,050,000
Dekorasi	Rp3,722,600	Rp770,951	Rp2,951,649
Konsumsi (Panitia)	Rp500,000	Rp0	Rp500,000
Konsumsi (Guest Star)	Rp750,000	Rp0	Rp750,000
Guest Star 7 Okt	Rp1,200,000	Rp0	Rp1,200,000
Guest Star 16 Nov	Rp4,500,000	Rp0	Rp4,500,000
Produksi Venue	Rp7,000,000	Rp80,000	Rp6,920,000
Venue	Rp750,000	Rp0	Rp750,000
Custom 3	Rp0	Rp0	Rp0
Custom 4	Rp0	Rp0	Rp0
Custom 5	Rp0	Rp0	Rp0
Custom 6	Rp0	Rp0	Rp0
Custom 7	Rp0	Rp0	Rp0

#### Pemasukan

	Ekspektasi	Asli	Selisih
Total	Rp20,250,000	Rp4,500,000	-Rp15,750,000
Sponsor	Rp11,500,000	Rp4,500,000	-Rp7,000,000
Ticketing	Rp8,750,000	Rp0	-Rp8,750,000
Custom 2	Rp0	Rp0	Rp0
Custom 3	Rp0	Rp0	Rp0
Custom 4	Rp0	Rp0	Rp0
Custom 5	Rp0	Rp0	Rp0
Custom 6	Rp0	Rp0	Rp0
Custom 7	Rp0	Rp0	Rp0
Custom 8	Rp0	Rp0	Rp0
Custom 9	Rp0	Rp0	Rp0
Custom 10	Rp0	Rp0	Rp0
Custom 11	Rp0	Rp0	Rp0
Custom 12	Rp0	Rp0	Rp0
Custom 13	Rp0	Rp0	Rp0

Gambar 1. 6 Budgeting

### 1.8.6 Structural Organization



Gambar 1. SEQ Gambar\_1. 1\* ARABIC 7  
Structural Organization

## 1.9 Kontrol dan Evaluasi

Untuk memastikan tujuan penyelenggaraan Festival Nada dan Warisan – Seabad Ki Nartosabdo tercapai, panitia menyiapkan sistem kontrol dan evaluasi yang terukur. Program komunikasi strategis ini menargetkan 400 total audiens hadir dari 3 rangkaian acara secara keseluruhan, penambahan 50 pengikut baru di akun Instagram @dewan.kesenian.semarang kepada audiens, dan penambahan 100 pengikut baru di akun TikTok @seabadwarisannada. Analisis interaksi media sosial sebelum hingga sesudah acara, serta pencatatan hasil kerja sesuai job description setiap tim. Tim juga akan memantau seluruh proses menggunakan metode master checklist dengan tools Google Spreadsheet agar evaluasi berjalan transparan, terstruktur, dan *real-time*.

### 1.9.1 Personal Key Performance Indeks

Tabel 1. 12 *Personal Key Performance Indeks*

Anggota	Tugas	KPI	Durasi Pengerjaan
Muhammad Raihan Tambunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Event Manager</li> <li>• Event Conceptor</li> <li>• Event Executor</li> <li>• Production/Logistic</li> <li>• Event Production Graphic Desighner</li> </ul>	<p><b>Event Manager</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merumuskan ide menjadi struktur kegiatan yang logis untuk tiga fase acara, serta menyusun landasan kreatif tertulis yang berfungsi sebagai referensi utama bagi tim dalam mengembangkan detail teknis lapangan (Tingkat Kejelasan Konsep <math>\geq 90\%</math>).</li> <li>• Memastikan seluruh output kreatif (media promosi, dekorasi venue, dan tata panggung) selaras dengan nilai filosofis Ki Nartosabdho, guna membangun identitas festival yang kuat sebesar</li> </ul>	33 Jam

		<p>≥90% pada setiap output visual.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merancang konsep kreatif yang adaptif, memastikan ide visual dapat dieksekusi secara optimal oleh tim produksi dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya (Tingkat Kelayakan ≥90%).</li> <li>• Mengalokasikan waktu kerja kreatif yang terukur untuk riset dan pengembangan ide minimal ≥30 jam kerja efektif.</li> </ul> <p><b>PHASE 1</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merancang peta perjalanan pengunjung (audience journey) yang mengubah ruang cagar budaya menjadi wahana interaktif, dengan tujuan memaksimalkan kapasitas ruang serta menjaga kelancaran sirkulasi pengunjung (Tingkat Kelancaran ≥85%).</li> <li>• Mengkonseptualisasikan materi visual mapping yang mampu menceritakan ulang sejarah audio menjadi pengalaman visual yang memukau, dengan target sentimen positif audiens ≥80%.</li> </ul> <p><b>PHASE 2</b></p>	
--	--	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkurasi materi bahasan yang menjembatani pemikiran klasik Ki Nartosabdho dengan isu-isu kontemporer, memastikan topik tersebut relevan dan mudah dipahami oleh target audiens mahasiswa dengan tingkat pemahaman <math>\geq 50\%</math>.</li> <li>• Merancang format panggung dan suasana diskusi yang egaliter (setara) guna menstimulasi partisipasi aktif peserta dalam sesi tanya jawab minimal 30% dari total durasi sesi.</li> </ul> <p><b>PHASE 3</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun konsep pagelaran yang meleburkan berbagai unsur seni (orquestra, teater, dan musik modern) menjadi satu kesatuan pertunjukan yang padu, memastikan mayoritas segmen penampilan memiliki benang merah yang kuat dengan narasi festival (Tingkat Relevansi <math>\geq 85\%</math>).</li> <li>• Mengkonseptualisasikan tata visual panggung yang mengoptimalkan elemen sederhana (backdrop dan pencahayaan dasar), guna menciptakan atmosfer</li> </ul>	
--	--	---	--

		pertunjukan yang intim dan fokus pada penampil dengan tingkat kesesuaian tema $\geq 90\%$ .	
		<p><b>Event Conceptor</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merumuskan konsep cerita yang mengikat tiga fase acara (Pameran, Diskusi, Panggung) menjadi satu kesatuan perjalanan pengalaman (journey), memastikan relevansi nilai budaya Ki Nartosabdho terasa konsisten di setiap segmen (Koherensi Konsep Menyeluruh <math>\geq 90\%</math>).</li> <li>• Menyusun alur kegiatan yang membagi acara ke dalam tiga fase strategis (Pameran, Diskusi, Panggung), memastikan setiap fase utama terlaksana sesuai rencana dengan tingkat realisasi program <math>\geq 90\%</math></li> <li>• Mengidentifikasi nilai-nilai Ki Nartosabdho yang paling relevan untuk diangkat, lalu mengemasnya menjadi format acara yang sesuai dengan ketertarikan audiens mahasiswa dengan tingkat relevansi konten <math>\geq 80\%</math>.</li> <li>• Mengawal proses transformasi dari ide</li> </ul>	<b>30 Jam</b>

		<p>abstrak menjadi teknis pelaksanaan, memastikan bahwa output akhir di lapangan memiliki tingkat kesesuaian konsep <math>\geq 90\%</math> terhadap visi awal yang dirancang.</p> <p><b>PHASE 1</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merumuskan ide kreatif "Visualisasi Nada" untuk menerjemahkan arsip audio menjadi pengalaman visual yang dapat dinikmati mata, dengan tingkat keterbacaan konsep (concept readability) oleh audiens <math>\geq 80\%</math>.</li> <li>• Merancang peta perjalanan pengunjung (audience journey) di area pameran agar alur informasi sejarah tersampaikan secara sistematis, dengan tingkat keberhasilan navigasi pengunjung dalam mengikuti urutan cerita <math>\geq 90\%</math>.</li> <li>• Memberikan panduan visual (creative brief) kepada tim multimedia mengenai gaya dan warna mapping, memastikan hasil akhir visual di lapangan sesuai dengan bayangan imajinatif penulis dengan tingkat akurasi <math>\geq 90\%</math>.</li> </ul>	
--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan titik-titik penempatan instalasi seni yang paling fotogenik dan strategis, dengan prioritas menjaga keutuhan struktur bangunan cagar budaya (Tingkat Keamanan Aset <math>\geq 95\%</math>).</li> </ul> <p><b>PHASE 2</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan tema dan sudut pandang diskusi yang menjembatani masa lalu Ki Nartosabdho dengan tren masa kini, memastikan materi relevan bagi mahasiswa dengan tingkat relevansi konten <math>\geq 90\%</math>.</li> <li>• Merancang tata letak (layout) diskusi yang santai dan tanpa sekat (egaliter), guna menstimulasi keberanian peserta untuk bertanya dan berinteraksi aktif minimal 30% dari total durasi.</li> <li>• Mengarahkan konsep materi presentasi dan backdrop agar mendukung suasana diskusi yang kondusif, memastikan elemen visual enak dipandang dengan tingkat keterbacaan (readability) <math>\geq 90\%</math> dari seluruh area duduk peserta.</li> </ul> <p><b>PHASE 3</b></p>	
--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merancang penempatan elemen visual di area acara, agar identitas festival terbaca jelas sebagai latar penampil, dengan tingkat keterbacaan visual <math>\geq 90\%</math> dari berbagai sudut pandang area festival.</li> <li>• Mengawal keselarasan suasana panggung agar sajian musik dan teater tetap mencerminkan semangat pelestarian Ki Nartosabdho, menjaga keseimbangan porsi antara unsur hiburan pop dan nilai tradisi (Relevansi Tema <math>\geq 85\%</math>).</li> <li>• Alur Teknis: Mengarahkan konsep panggung dan side stage untuk memfasilitasi pergantian genre musik dengan tingkat kelancaran transisi teknis <math>\geq 90\%</math>.</li> <li>• Merancang zonasi area penonton berkonsep festival (standing) yang memaksimalkan jangkauan pandangan ke panggung, guna meminimalisir area buta (blind spot) hingga <math>&lt; 15\%</math> dari total area.</li> </ul>	
		<p><b>Event Executor</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjalankan seluruh instruksi teknis (cue) dan jadwal acara di lapangan</li> </ul>	<b>31 Jam</b>

		<p>sesuai dengan standar operasional prosedur, dengan tingkat kepatuhan terhadap rundown <math>\geq 85\%</math>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertindak sigap menangani kebutuhan mendadak atau kendala teknis ringan di lapangan, dengan rata-rata waktu penyelesaian masalah <math>&lt; 15</math> menit.</li> <li>• Melakukan penyisiran sampah (sweeping) secara berkala setiap pergantian sesi untuk menjaga kenyamanan pengunjung dengan tingkat kebersihan area <math>\geq 85\%</math>.</li> <li>• Melakukan pengawasan fisik terhadap barang produksi dan inventaris selama kegiatan berlangsung, meminimalisir risiko kehilangan alat hingga 90%</li> </ul> <p><b>PHASE 1</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengatur pergerakan pengunjung di pintu masuk dan area pameran yang sempit agar alur tetap mengalir, mencegah terjadinya penumpukan massa (stagnant crowd) lebih dari 3-5 menit di satu titik krusial.</li> <li>• Melakukan pengawasan aktif agar pengunjung tidak</li> </ul>	
--	--	--	--

		<p>menyentuh atau bersandar pada dinding bangunan tua, memastikan tingkat kepatuhan pengunjung terhadap batas aman area cagar budaya <math>\geq 95\%</math>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga area lintasan cahaya proyektor (projector path) agar bebas dari lalu-lalang orang, meminimalisir gangguan visual pada konten mapping (Tingkat Gangguan <math>&lt; 10\%</math>).</li> </ul> <p><b>PHASE 2</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan kode visual (cue time) sisa waktu kepada pembicara dan moderator, menjaga kepatuhan durasi setiap sesi diskusi dengan toleransi keterlambatan maksimal 3-5 menit dari rundown.</li> <li>• Memberikan kode visual jumlah penanya atau pembatasan termin kepada moderator, memastikan sesi interaktif berjalan padat dan tidak melebar kemana-mana (Efisiensi Sesi <math>\pm 5</math> menit).</li> <li>• Menjadi penghubung isyarat antara moderator dan operator sound system jika terjadi gangguan audio atau kendala teknis lainnya, memastikan info kendala</li> </ul>	
--	--	---	--

		<p>tersampaikan ke operator dalam waktu &lt; 30 detik.</p> <p><b>PHASE 3</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan penyisiran berkala ke seluruh zona acara (panggung, FOH, area penonton) untuk mendeteksi potensi kendala teknis atau keamanan lebih dini, dengan interval rotasi pemantauan setiap 20-30 menit.</li> <li>• Bertindak sebagai unit pendukung keliling (floater) yang merespons permintaan logistik atau bantuan teknis mendadak di berbagai titik area, memastikan solusi tersalurkan dalam waktu &lt; 10 menit sejak permintaan diterima.</li> <li>• Melakukan pembersihan total sampah dan pengembalian barang logistik pasca-acara dengan efisien, memastikan seluruh area venue dikosongkan Tepat Waktu sebelum batas sewa berakhir.</li> </ul>	
		<p><b>Production/Logistics</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memastikan ketersediaan logistik produksi (sound, lighting, genset) siap operasional (ready-to-use) di lokasi minimal H-1</li> </ul>	<b>35 Jam</b>

		<p>acara, dengan tingkat kelengkapan sesuai daftar kebutuhan <math>\geq 95\%</math>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjamin seluruh peralatan elektronik dan mekanik berfungsi dengan baik melalui uji coba pra-acara, meminimalisir risiko kegagalan teknis (technical failure) hingga <math>&lt; 15\%</math>.</li> <li>• Mengawal kinerja vendor pihak ketiga dalam proses loading-in agar sesuai jadwal, dengan toleransi keterlambatan mobilisasi maksimal 10-15% dari timeline.</li> </ul> <p><b>PHASE 1</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun dokumen logistic needs list yang mendetail untuk area pameran yang sempit, memastikan akurasi kebutuhan alat dengan kondisi riil lapangan <math>\geq 90\%</math>.</li> <li>• Mengawasi pemasangan proyektor agar sorotan cahayanya jatuh tepat pada bidang bangunan, memastikan Tampilan Visual Pas (Akurasi Posisi <math>\geq 90\%</math>) tanpa meleset atau bocor ke area lain.</li> <li>• Mengawasi pemasangan dekorasi pada dinding cagar budaya agar menggunakan</li> </ul>	
--	--	--	--

		<p>material perekat yang aman, menjamin Keutuhan Lapisan Cat (Paint Integrity) <math>\geq 95\%</math> saat pembongkaran (Tanpa Pengelupasan).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Melakukan supervisi teknis menyeluruh terhadap perangkat visual mapping, proyektor, dan sound system dengan jaminan fungsi optimal <math>\geq 90\%</math>.</li> </ul> <p><b>PHASE 2</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Memastikan instalasi layar LED/Proyektor terpasang stabil dengan Akurasi Rasio <math>\geq 90\%</math>, mencegah tampilan visual narasumber terlihat gepeng atau terpotong secara signifikan.</li> <li>● Menyiapkan unit mikrofon dan sound system portabel yang jernih, menjaga kestabilan suara dengan toleransi gangguan (noise/feedback) di bawah 10% agar tetap nyaman di telinga audiens.</li> <li>● Mengumpulkan materi presentasi narasumber sebelum sesi dimulai, memastikan <math>\geq 95\%</math> file dalam kondisi siap tayang (format sesuai) untuk menghindari kendala teknis saat acara berlangsung.</li> </ul>	
--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menata layout karpet dan kursi diskusi sesuai rencana, mengoptimalkan kenyamanan jarak pandang bagi Mayoritas Peserta (<math>\pm 90\%</math>) agar tetap fokus pada area diskusi.</li> </ul> <p><b>PHASE 3</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendata seluruh spesifikasi unit yang didatangkan oleh pihak sponsor utama (Hysteria) sebagai dokumen pertanggungjawaban, memastikan 95% penggunaan alat tercatat secara detail dalam logistic needs list sebagai arsip operasional.</li> <li>• Memberikan instruksi kepada operator genset mengenai waktu aktivasi dan deaktivasi perangkat, serta melakukan pengawasan terhadap stabilitas nyala genset selama acara berlangsung (Responsivitas Kendali &lt; 2 menit).</li> <li>• Menyediakan dan memastikan ketersediaan kebutuhan kabel serta konektor pendukung untuk seluruh instrumen (Gamelan, Band, Vokal), menjamin kesiapan</li> </ul>	
--	--	--	--

		perangkat kabel $\geq 95\%$ saat sesi check sound dimulai.	
		<p><b>Event Production Graphic Designer</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memproduksi <math>\geq 90\%</math> aset visual fungsional (seperti backdrop panggung, materi video mapping, dan panel pameran) sesuai kebutuhan operasional lapangan.</li> <li>• Mentransformasi nilai-nilai sejarah dan karya Ki Nartosabdho ke dalam bentuk motion graphic serta elemen grafis panggung, memastikan aspek edukatif "Seabad Nada" tersampaikan secara visual melalui pengalaman audiovisual yang kuat.</li> <li>• Mengatur implementasi sistem identitas visual pada aset produksi utama (seperti backdrop dan elemen panggung), memastikan tingkat konsistensi elemen grafis <math>\geq 90\%</math> agar identitas festival tetap solid dan profesional pada seluruh media fisik skala besar.</li> <li>• Menjamin seluruh file produksi (resolusi tinggi, format warna CMYK/RGB) memiliki akurasi <math>\geq 90\%</math> terhadap</li> </ul>	<b>26 Jam</b>

		<p>spesifikasi vendor untuk meminimalisir kesalahan cetak atau kendala tayang di lapangan.</p> <p><b>PHASE 1</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerjemahkan narasi sejarah Ki Nartosabdho menjadi aset pameran fisik (minimal 2 aset utama), memastikan pesan edukatif tersampaikan secara jelas dan menarik bagi pengunjung mahasiswa.</li> <li>• Mendesain materi panel pameran (exhibition display) dengan tingkat keterbacaan (legibility) dan kejelasan informasi <math>\geq 90\%</math>.</li> <li>• Menyiapkan 1 desain Cue Card MC dan panduan visual panitia dengan struktur layout yang rapi, memastikan kelancaran alur instruksi di lapangan melalui panduan yang mudah dipahami secara instan.</li> </ul> <p><b>PHASE 2</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merancang poster sayembara video kreatif sebagai materi promosi utama Fase 3, memuat detail hadiah, lini masa, serta syarat dan ketentuan lomba dengan Tingkat Keterbacaan Informasi</li> </ul>	
--	--	--	--

		<p>≥90%</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun desain sertifikat resmi bagi pemenang dan peserta sayembara dengan standar tipografi yang rapi (Konsistensi Visual ≥95% sebagai bentuk apresiasi formal festival.</li> </ul> <p><b>PHASE 3</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengonseptualisasi dan memproduksi 5 konten Visual Mapping, termasuk pembuatan 1 unit model 3D Suling sebagai elemen visual utama, yang selaras dengan tema besar festival ≥90%</li> <li>• Mengembangkan konten visual yang secara spesifik merepresentasikan komposisi Gending asli karya Ki Nartosabdho, menciptakan harmoni antara audio dan visual untuk memperkuat pengalaman imersif bagi audiens.</li> <li>• Menyiapkan file siap cetak dan materi visual untuk panggung, gate, tancap screen, panel totem, hingga konten TV edukatif dengan standar resolusi tinggi (300 DPI) dan akurasi dimensi ≥90%</li> <li>• Merancang seragam panitia</li> </ul>	
--	--	--	--

		(crew t-shirt) dan atribut festival lainnya yang merepresentasikan citra kontemporer dengan tingkat konsistensi visual $\geq 85\%$ .	
<b>Total</b>			<b>155 Jam</b>